

**POTENSI TUMBUHAN OBAT DI HUTAN RESORT CIBODAS
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO SERTA
PEMANFAATANNYA OLEH MASYARAKAT SEKITAR**

Oleh :

**ALVIONITA RITAWATI
41205425115006**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS NUSA BANGSA
BOGOR
2018**

BBTNGGP

P2

0882

**POTENSI TUMBUHAN OBAT DI HUTAN RESORT CIBODAS
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO SERTA
PEMANFAATANNYA OLEH MASYARAKAT SEKITAR**



Oleh :
ALVIONITA RITAWATI
41205425115006



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS NUSA BANGSA
BOGOR
2018**

**POTENSI TUMBUHAN OBAT DI HUTAN RESORT CIBODAS
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO SERTA
PEMANFAATANNYA OLEH MASYARAKAT SEKITAR**

SKRIPSI

*Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1
Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan
Universitas Nusa Bangsa*

**ALVIONITA RITAWATI
41205425115006**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
PEMINATAN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS NUSA BANGSA
BOGOR
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan penelitian berjudul **Potensi Tumbuhan Obat di Hutan Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango serta Pemanfaatannya oleh Masyarakat Sekitar** adalah benar-benar karya saya dengan bimbingan komisi pembimbing dan belum pernah digunakan sebagai karya ilmiah pada perguruan tinggi atau lembaga manapun. Sumber informasi yang berasal dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir laporan ini.

Bogor, Februari 2018



Alvionita Ritawati

ABSTRAK

ALVIONITA RITAWATI. 41205425115006. 2018. Potensi Tumbuhan Obat di Hutan Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango serta Pemanfaatannya oleh Masyarakat Sekitar. Dibimbing oleh **ZAINAL MUTTAQIN dan PASRIL WAHID.**

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai jenis tumbuhan obat yang ada di hutan Resort Cibodas TNGGP pada ketinggian 1 000-1 500 m dpl, bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan dan pemanfaatannya oleh masyarakat sekitar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 dan bertempat di Resort Cibodas TNGGP. Tumbuhan obat yang ditemukan sebanyak 42 jenis dari berbagai habitus. Setiap habitus memiliki nilai kelimpahan jenis masing-masing berdasarkan nilai INP. Habitus epifit yang paling tinggi adalah jenis Kingkilaban (*Mussaenda frondosa*) dengan nilai INP 17,3 ; habitus liana yang paling tinggi adalah jenis Konyal (*Passiflora suberosa*) dengan nilai INP 25,2 ; habitus herba yang paling tinggi adalah jenis Hariang Beureum (*Begonia isoptera*) dengan nilai INP 8,20 ; habitus perdu yang paling tinggi adalah jenis Gandapura (*Gaultheria punctata*) dan Takokak (*Solanum torvum*) dengan nilai INP masing-masing 10,22 ; habitus pohon yang paling tinggi adalah jenis Saninten (*Castanopsis argentea*) dengan nilai INP 12,68. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun karena paling mudah didapat dan diolah. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat sekitar berdasarkan hasil wawancara didapatkan 10 jenis yang paling sering digunakan yaitu Jawer Kotok Besar atau Letah Ayam (*Rubia cordifolia*), Antanan Kecilatau Pegagan (*Centella asiatica*), Babandotan (*Ageratum conyzoides*), Calincing Daun (*Oxalis corniculata*), Cecendet (*Physalis peruviana*), Hariang Bereum (*Begonia isoptera*), Hariang Hijau (*Begonia muricata*), Harendong Bulu (*Medinilla speciosa*), Beunying atau Kondang Hijau (*Ficus fistulosa*) dan Rasamala (*Altingia excelsa*).

Kata kunci : Tumbuhan obat, Indeks Nilai Penting, bagian tumbuhan dan pemanfaatan tumbuhan obat

ABSTRACT

ALVIONITA RITAWATI, 41205425115006. 2017. *Potential of Medicinal Plant in Resort Cibodas Forest at Gunung Gede Pangrango National Park and Utilization by Local Community. Supervised by ZAINAL MUTTAQIN and PASRIL WAHID.*

*Utilization of plants as medicinal ingredients has long been done by people in Indonesia. This study aims to determine the various types of medicinal plants in the forest Resort Cibodas TNGGP at an altitude of 1 000-1 500 m asl, the medicinal plants used and utilization by surrounding communities. The study was conducted in October 2017 and took place at Cibodas Resort TNGGP. Medicinal plants found as many as 42 species from various habitus. Each habitus has an abundance value of each type based on the value of INP. The highest epiphytic habitus is Kingkilaban (*Mussaenda frondosa*) with an INP value of 17,3. The highest lava habitus is Konyal (*Passiflora suberosa*) with an INP value of 25,2. Herba habitus of the highest is the type of Hariang Beureum (*Begonia isoptera*) with INP value 8,20. Habitus of the highest shrub is the type of Gandapura (*Gaultheria punctata*) and Takokak (*Solanum torvum*) with an INP value of 10,22. The highest tree habitat is a type of Saninten (*Castanopsis argentea*) with an INP value of 12,68. Part of the most widely used plants is the leaves because most are easily obtained and processed. Utilization of medicinal plants by surrounding communities based on the results of interviews obtained 10 types of the most frequently used is Jawer Kotok Besar or Letah Ayam (*Rubia cordifolia*), Antanan Kecilatau Pegagan (*Centella asiatica*), Babandotan (*Ageratum conyzoides*), Calincing Daun (*Oxalis corniculata*), Cecendet (*Physalis peruviana*), Hariang Bereum (*Begonia isoptera*), Hariang Hijau (*Begonia muricata*), Harendong Bulu (*Medinilla speciosa*), Beunying or Kondang Hijau (*Ficus fistulosa*) dan Rasamala (*Altingia excelsa*).*

Keyword : Medicinal plants, Importance Value Index, part of the plant and the utilization of medicinal plants

RINGKASAN

ALVIONITA RITAWATI. Potensi Tumbuhan Obat di Hutan Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango serta Pemanfaatannya oleh Masyarakat Sekitar. Dibimbing oleh **ZAINAL MUTTAQIN** dan **PASRIL WAHID**.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai jenis tumbuhan obat yang ada di hutan Resort Cibodas TNGGP pada ketinggian 1 000-1 500 m dpl, bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan dan pemanfaatannya oleh masyarakat sekitar.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, penyebaran kuesioner *open ended*. Metode ini digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Data identifikasi dan inventarisasi tumbuhan obat dianalisis untuk mendapatkan Indeks Nilai Penting. Selain itu, hasil dari wawancara dan penyebaran kuesioner dianalisis sehingga mendapatkan data penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat.

Resort Cibodas TNGGP memiliki berbagai jenis tumbuhan obat. Potensi tumbuhan obat yang ada di Resort Cibodas TNGGP terdiri atas habitus epifit, liana, herba, perdu dan pohon. Setiap habitus memiliki nilai kelimpahan jenis masing-masing berdasarkan nilai INP. Habitus epifit yang paling tinggi adalah jenis Kingkilaban (*Mussaenda frondosa*) dengan nilai INP 17,3. Habitus liana yang paling tinggi adalah jenis Konyal (*Passiflora suberosa*) dengan nilai INP 25,2. Habitus herba yang paling tinggi adalah jenis Hariang Beureum (*Begonia isoptera*) dengan nilai INP 8,20. Habitus perdu yang paling tinggi adalah jenis Gandapura (*Gaultheria punctata*) dan Takokak (*Solanum torvum*) dengan nilai INP masing-masing 10,22. Habitus pohon yang paling tinggi adalah jenis Saninten (*Castanopsis argentea*) dengan nilai INP 12,68.

Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan berbagai macam mulai dari akar, batang, daun, bunga dan buah. Bagian daun paling banyak dimanfaatkan karena paling mudah didapat dan diolah.

Masyarakat sekitar memanfaatkan paling banyak 10 jenis tumbuhan obat dari 42 jenis yang ditemukan yaitu Jawer Kotok Besar atau Letah Ayam (*Rubia*

cordifolia), Antanan Kecilatau Pegagan (*Centella asiatica*), Babandotan (*Ageratum conyzoides*), Calincing Daun (*Oxalis corniculata*), Cecendet (*Physalis peruviana*), Hariang Bereum (*Begonia isoptera*), Hariang Hijau (*Begonia muricata*), Harendong Bulu (*Medinilla speciosa*), Beunying atau Kondang Hijau (*Ficus fistulosa*) dan Rasamala (*Altingia excelsa*). Jenis tersebut adalah jenis yang mudah didapat dan penggunaannya untuk penyakit-penyakit ringan yang sering dialami masyarakat.

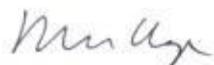
LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Potensi Tumbuhan Obat di Hutan Resort Cibodas
Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan
Pemanfaatannya oleh Masyarakat Sekitar

Nama Mahasiswa : Alvionita Ritawati
NPM : 41205425115006
Fakultas : Kehutanan
Program Studi : Kehutanan
Peminatan : Konservasi Sumberdaya Hutan

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dosen Pembimbing II



Dr. Zainal Muttaqin, Ir., MP

Tanggal :

Dr. Ir. Pasril Wahid, MS

Tanggal :

Mengetahui,

Fakultas Kehutanan
Universitas Nusa Bangsa



Ir. Tubagus Unu Nitibaskara, MM

Tanggal :

Program Studi Kehutanan
Universitas Nusa Bangsa

Ketua,



Kustin Bintani Meiganati, S.Hut, M.Si

Tanggal :

Tanggal Lulus : **10 FEB 2018**

PENGESAHAN PENGUJI

Judul : Potensi Tumbuhan Obat di Hutan Resort Cibodas
Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan
Pemanfaatannya oleh Masyarakat Sekitar

Nama Mahasiswa : Alvionita Ritawati

NPM : 41205425115006

Fakultas : Kehutanan

Program Studi : Kehutanan

Peminatan : Konservasi Sumberdaya Hutan

TIM PENGUJI

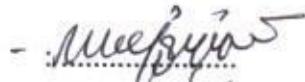
1. Ketua : Dr. Zainal Muttaqin, Ir., MP



2. Anggota : Dr. Pasril Wahid, MS

:

Prof. Dr. Mulyadi At, Ir., M.Sc



Kustin Bintani Meiganati, S.Hut., M.Si

:

Abdul Rahman Rusli, S.Hut., M.Si

:

Tanggal Sidang : 3 Februari 2018

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan izin dan rahmatnya, maka penulis dapat menyelesaikan tulisan Skripsi dengan judul **“Potensi Tumbuhan Obat di Hutan Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango serta Pemanfaatannya oleh Masyarakat Sekitar”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat lulus bagi mahasiswa tingkat akhir di Universitas Nusa Bangsa untuk mendapatkan gelar Sarjana Kehutanan (S. Hut).

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan di Resort Cibodas TNGGP telah melibatkan banyak pihak baik di lapang maupun dalam penyusunan laporan. Penulis bermaksud mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tb. Unu Nitibaskara, Ir., MM selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa.
2. Kustin Bintani Meiganati, S.Hut, M.Si selaku ketua Program Studi Kehutanan UNB, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik hingga tersusunnya laporan ini.
3. Dr. Zainal Muttaqin, Ir., MP selaku pembimbing I dan Dr. Ir. Pasril Wahid, MS selaku pembimbing II. Penulis mendapat masukan dan motivasi dari kedua pembimbing sehingga laporan ini dapat tersusun dengan baik dan tepat pada waktunya.
4. Ali Mulyanto, S.Hut, MS selaku Koordinator Pengendali Ekosistem Hutan Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian.
5. Kepala Resort Cibodas Seksi PTN Wil. I Cibodas yang membantu penulis dalam memperoleh data di lapangan.
6. Ibu Nani, Ibu Ike, Elma Wijayanti, Shinta Amalia dan Riva Syafira yang telah membantu penulis dalam pengambilan data di lapangan dan pengolahan data.
7. Terima kasih penulis haturkan kepada Insan Kurnia S.Hut, M.Si yang telah memberikan bantuan baik finansial maupun dorongan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan lancar.

8. Kepada para dosen Program Studi Kehutanan UNB serta para dosen Diploma III Program Keahlian Ekowisata IPB yang telah memberikan motivasi serta kesempatan bagi penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian.
9. Sahabat dan teman-teman yang telah memberikan motivasi selama penelitian berlangsung yaitu Elma Wijayanti, Silaturahmi, Ayu Puspa Ariany, Agung Pangestu, Ansyari Musoman, Fauzi Septiana, Imam Taufik Zulfikar, Rijal Jaelani, TRM Habib Arrasyid, Puti Fauziah Faiza, Rahajeng Dwi Rahmawati serta rekan-rekan di Program Studi Kehutanan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.
10. Kepada keluarga besar Ibu Nani yang telah memberikan naungan, makanan dan pengalaman serta bersedia untuk direpotkan oleh penulis selama kegiatan penelitian berlangsung.
11. Masyarakat Desa Cimacan yang telah membantu dan bersedia untuk memberikan pengetahuan dan pengalamannya sehingga penulis mendapatkan data yang dibutuhkan.
12. Ucapan terima kasih yang terakhir, penulis khususkan untuk Bapak Edy Suwarto dan Ibu Endang Muriawati yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil serta doa sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan kegiatan penelitian hingga tersusunnya laporan ini.

Semoga ALLAH SWT memberikan keberkahan dan kemudahan kepada setiap hamba-Nya yang telah membantu orang lain dalam menjalani pendidikannya. Amien.

Bogor, Februari 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Edy Suwarto dan Endang Muriawati yang lahir di Solo pada tanggal 23 Januari 1995. Pendidikan Taman Kanak-Kanak dilalui di TK Al-Istiqomah Kota Bekasi tahun 1999-2000. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dilalui di SD Negeri Kranji X Kota Bekasi dari tahun 2000-2006. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di SMP Negeri 4 Kota Bekasi dari tahun 2006-2009. Tahun 2009 penulis melanjutkan studi di SMA Negeri 12 Kota Bekasi dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2012. Penulis pada tahun yang sama diterima di Institut Pertanian Bogor (IPB) lewat jalur USMI (Undangan Seleksi Masuk IPB) pada Program keahlian Ekowisata. Pada tahun 2015, penulis memperoleh gelar Sarjana Muda dari Program Ekowisata IPB.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana di Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa. Selama kuliah di UNB, penulis tercatat sebagai asisten dosen di Program Keahlian Ekowisata IPB pada tahun 2015 sampai sekarang. Selain itu, penulis melakukan kegiatan Praktik Kerja Lapang di KPH Bandung Perum Perhutani dan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul **Potensi Tumbuhan Obat di Hutan Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango serta Pemanfaatannya oleh Masyarakat Sekitar** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.

Bogor, Februari 2018

Penulis



DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	ii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
D. Manfaat	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Tumbuhan Obat	4
B. Keanekaragaman Tumbuhan Obat	4
C. Etnobotani	7
III. KONDISI UMUM	9
A. Letak dan Luas	9
B. Kondisi Fisik	10
C. Kondisi Biotik	11
IV. METODE PENELITIAN	12
A. Lokasi dan Waktu	12
B. Alat dan Obyek	12
C. Jenis Pengumpulan Data	12
D. Metode Pengambilan Data	13
E. Analisis Data	17
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	19
A. Hasil	19
B. Pembahasan	23
VI. SIMPULAN DAN SARAN	34
A. Simpulan	34
B. Saran	34
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah jenis tumbuhan berdasarkan famili.	5
Tabel 2 Jumlah dan presentase tumbuhan obat berdasarkan formasi hutan.	6
Tabel 3 Jumlah dan presentase jenis tumbuhan obat berdasarkan habitus.	6
Tabel 4 Alat yang digunakan.	12
Tabel 5 Pengumpulan data penelitian.	13
Tabel 6 Daftar tumbuhan obat di TNGGP pada ketinggian 1 000-1 500 m dpl.	19
Tabel 7 Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat sekitar TNGGP.	21
Tabel 8 Daftar tumbuhan obat yang sering digunakan masyarakat Desa Cimacan.	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka berpikir dalam pelaksanaan penelitian.	3
Gambar 2 Peta kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.	10
Gambar 3 Sketsa metode pangambilan data kuantitatif.	14
Gambar 4 Ilustrasi plot analisis vegetasi.	15
Gambar 5 Sketsa metode pengambilan data kualitatif.	16
Gambar 6 Bentuk tumbuhan jawer kotok besar atau letah ayam.	25
Gambar 7 Bentuk tumbuhan antanan kecil atau pegagan.	26
Gambar 8 Bentuk tumbuhan babandotan.	26
Gambar 9 Bentuk tumbuhan calincing daun.	27
Gambar 10 Bentuk tumbuhan cecendet.	28
Gambar 11 Bentuk tumbuhan hariang beureum.	29
Gambar 12 Bentuk tumbuhan hariang hijau.	30
Gambar 13 Bentuk tumbuhan harendong bulu.	30
Gambar 14 Bentuk tumbuhan beunying.	31
Gambar 15 Bentuk tumbuhan rasamala.	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar tumbuhan obat serta manfaatnya.	38
Lampiran 2 Daftar gambar tumbuhan obat.	32
Lampiran 3 Rekapitulasi Indeks Nilai Penting.	50



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat sudah sejak lama dilakukan masyarakat Indonesia. Keanekaragaman etnis yang ada menyebabkan pemanfaatan sebagai obat juga semakin beraneka ragam (Zuhud 2011). Pemanfaatan obat-obatan tradisional sejak tahun 1970an mulai digantikan obat-obatan modern atau kimia. Hal ini dapat mengancam entitas dan kelestarian plasma nutfah botani Indonesia, terutama sebagai potensi obat-obatan. Kearifan tradisional dalam pemanfaatan hasil hutan yang dianut dan dipegang oleh masyarakat asli yang mendiami atau telah sejak lama berinteraksi dengan hutan juga mulai terdegradasi.

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan perwakilan hutan hujan pegunungan di Pulau Jawa yang memiliki keanekaragaman hayati flora dan fauna yang sangat tinggi beserta keunikan ekosistem. Spesies tumbuhan yang ada di TNGGP terdiri dari sekitar 1 500 spesies tumbuhan berbunga, 400 spesies paku-pakuan dan lebih dari 120 spesies lumut. Dari keseluruhan jenis tumbuhan terdapat 300 spesies diantaranya dapat digunakan sebagai bahan obat (Sartono 2014). Kawasan dengan ketinggian 1 000-1 500 m dpl (diatas permukaan laut) merupakan kawasan terdekat yang memungkinkan masyarakat sering memasuki area tersebut.

Data mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan data tentang tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar belum banyak tersedia. Pendokumentasian pengetahuan dan kearifan masyarakat tradisional tersebut, perlu dilakukan karena dikhawatirkan akan semakin banyak plasma nutfah Indonesia yang punah karena ketidaktahuan manfaat dan perannya terhadap kehidupan manusia. Selain itu, dapat menjadikan hutan TNGGP sebagai wadah pengenalan tumbuhan obat kepada masyarakat sekitar. Pendekatan awal yang dapat digunakan guna mengantisipasi hal tersebut adalah dengan menginventarisir semua jenis yang masih dan pernah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan TNGGP sebagai tumbuhan obat dan kepentingan tumbuhan obat.

B. Perumusan Masalah

Masyarakat sekitar sudah lama menggunakan tumbuhan obat sebagai sumber penyembuhan penyakit. Namun, dengan adanya degradasi hutan TNGGP maka perlu ada upaya pendataan keanekaragaman jenis tumbuhan obat agar masyarakat dapat menggunakannya dengan baik sebagai bentuk pelestarian plasma nutfah. Untuk itu perumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Apa saja tumbuhan obat yang ada di hutan TNGGP pada ketinggian 1 000 – 1 500 m dpl?
2. Apa saja bagian tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat di TNGGP?
3. Bagaimana pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat sekitar TNGGP?

C. Tujuan

Tujuan penelitian mengenai “Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Hutan Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango serta Pemanfaatannya oleh Masyarakat Sekitar” adalah sebagai berikut :

1. Menelaah berbagai jenis tumbuhan obat yang ada di hutan Resort Cibodas TNGGP pada ketinggian 1 000-1 500 m dpl,
2. Menelaah bagian tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat, dan
3. Menelaah pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat sekitar TNGGP.

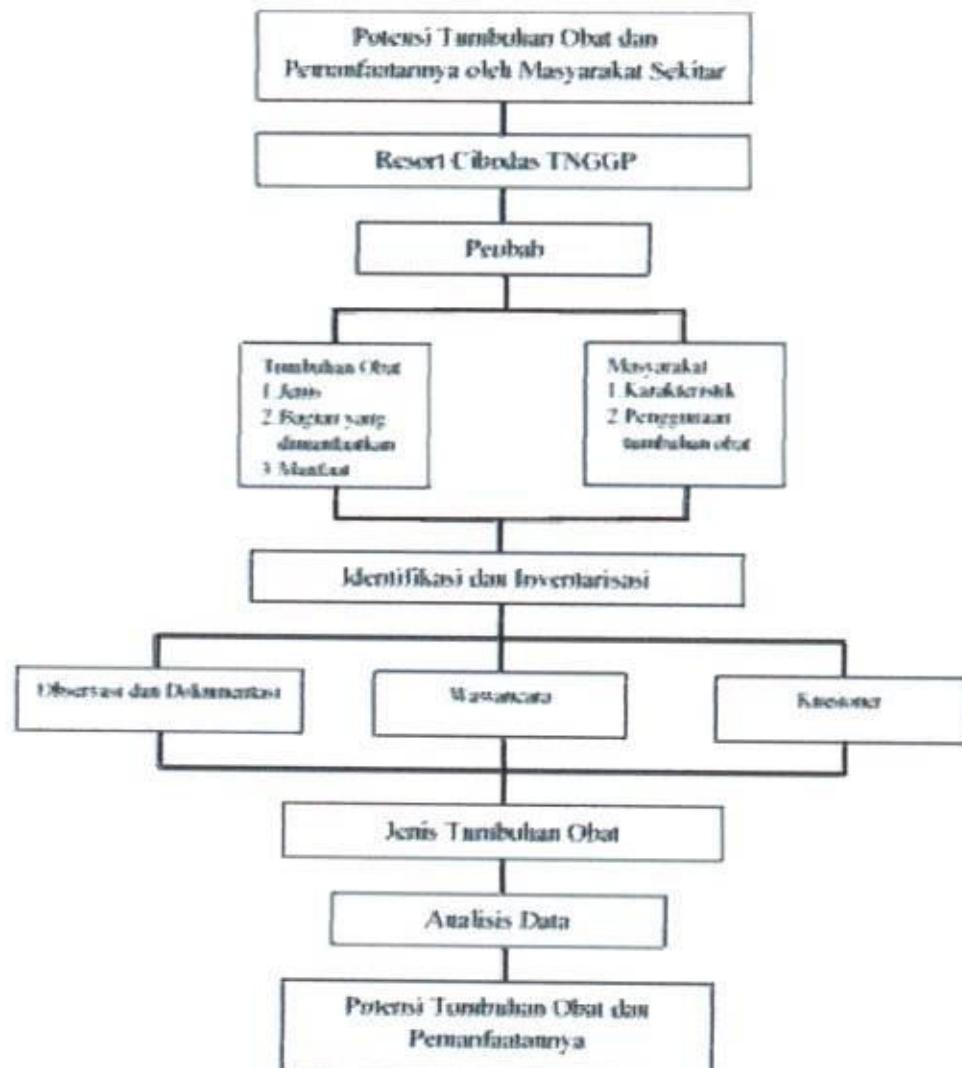
D. Manfaat

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelolaan kawasan konservasi terutama dalam pendataan tumbuhan obat di TNGGP. Informasi mengenai pemanfaatan oleh masyarakat dapat digunakan untuk potensi sosial kawasan dan sebagai bahan pengobatan masyarakat sekitar.

E. Kerangka Berpikir

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat sudah sejak lama dilakukan masyarakat Indonesia. Pendokumentasian pengetahuan dan kearifan masyarakat tradisional adalah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan masyarakat pengetahuan mengenai tumbuhan obat. Resort Cibodas TNGGP memiliki potensi tumbuhan obat cukup banyak. Hal tersebut melatarbelakangi identifikasi potensi tumbuhan obat dengan melihat langsung tumbuhan obat yang ada. Peubah penting dalam identifikasi potensi adalah tumbuhan obat dan masyarakat. Seluruh peubah tersebut akan diinventarisasi dan diidentifikasi menggunakan metode berbeda

yaitu, observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Data peubah yang ada dianalisis dengan analisis deskriptif dan perhitungan INP atau Indeks Nilai Penting kemudian hasil analisis dijadikan sebagai hasil akhir potensi tumbuhan obat yang ada di Resort Cibodas TNGGP.



Gambar 1 Kerangka berpikir dalam pelaksanaan penelitian.



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Depkes 2007). Tumbuhan obat atau fitofarmaka yaitu sebagai obat tradisional yang bahan bakunya adalah simplisia yang telah mengalami standarisasi dan telah dilakukan penelitian mengenai sediaan galeniknya (Adi 2003).

Bagian-bagian dari tumbuhan obat memiliki khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern atau tradisional. Tumbuhan obat dapat diartikan sebagai jenis tumbuhan yang sebagian, seluruh bagian dan atau eksudat tumbuhan digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan.

Putri (2008) menjelaskan tumbuhan berkhasiat obat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Tumbuhan obat tradisional, merupakan jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya masyarakat memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
2. Tumbuhan obat modern, merupakan jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggung jawabkan secara medis.
3. Tumbuhan obat potensial, merupakan jenis tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara farmakologis sebagai bahan obat.

B. Keanekaragaman Tumbuhan Obat

Luas hutan tropika Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 143 juta ha. Kawasan yang luas ini merupakan tempat tumbuh hampir 80% dari tumbuhan obat yang ada di dunia, dimana terdapat sekitar 28 000 jenis tumbuhan dan kurang

lebih 1.000 jenis diantaranya telah digunakan sebagai tumbuhan obat (Pribadi 2009).

1. Berdasarkan Famili

Berdasarkan kelompok familiinya jenis-jenis tumbuhan obat yang ada di Indonesia dikelompokkan kedalam 203 famili. Jumlah jenis tumbuhan obat yang paling banyak termasuk dalam famili *Fabaceae* sebanyak 110 jenis. Secara umum terdapat 22 famili yang memiliki jumlah jenis tumbuhan obat lebih dari 20, sedangkan 181 famili lainnya memiliki jumlah tumbuhan obat yang kurang dari 20 (Tabel 1).

Tabel 1 Jumlah jenis tumbuhan berdasarkan famili.

No.	Nama Famili	Jumlah Jenis
1	<i>Fabaceae</i>	110
2	<i>Euphorbiaceae</i>	94
3	<i>Lauraceae</i>	77
4	<i>Rubiacea</i>	72
5	<i>Poaceae</i>	55
6	<i>Zingiberacea</i>	49
7	<i>Moraceae</i>	46
8	<i>Myrtacea</i>	45
9	<i>Annonacea</i>	43
10	<i>Apocynacea</i>	39
11	<i>Cucurbitacea</i>	34
12	<i>Asteracea</i>	40
13	<i>Piperacea</i>	30
14	<i>Menispermacea</i>	30
15	<i>Melastomatacea</i>	26
16	<i>Arecacea</i>	25
17	<i>Verbanacea</i>	23
18	<i>Rutacea</i>	23
19	<i>Acanthacea</i>	22
20	<i>Sterculiacea</i>	21
21	<i>Myristicacea</i>	21
22	<i>Rhizophoracea</i>	20
Jumlah		945

Sumber : P2KKH Hayati BAPEDAL dan Fakultas Kehutanan IPB (2001)

2. Berdasarkan Formasi Hutan

Berdasarkan formasi hutannya, penyebaran jenis tumbuhan obat tertinggi berada di hutan hujan tropika dataran rendah sebanyak sekitar 772 jenis (45,82%) dari jumlah total jenis tumbuhan obat. Penyebaran terendah jenis-jenis tumbuhan obat terdapat di hutan rawa sebanyak 8 jenis (0,47%) (Tabel 2).

Tabel 2 Jumlah dan presentase tumbuhan obat berdasarkan formasi hutan.

No.	Formasi Hutan	Tumbuhan Obat	
		Jumlah Jenis	Presentase (%)
1	Hutan hujan tropika dataran rendah (<1 000 m dpl)	772	45,82
2	<i>Hutan hujan tropika pegunungan</i>	356	21,13
3	Hutan musim	291	17,27
4	Hutan savana	146	8,66
5	Hutan pantai	65	3,86
6	Hutan mangrove	47	2,79
7	Hutan rawa	8	0,47
	Jumlah	1 685	100,00

Sumber : P2KKH Hayati BAPEDAL dan Fakultas Kehutanan IPB (2001)

3. Berdasarkan Habitus

Jenis-jenis tumbuhan obat jika dilihat dari segi habitusnya dapat dikelompokkan kedalam 7 macam, yaitu habitus bambu, herba, liana, pemanjat, perdu, pohon, dan semak. Dari semua habitus tersebut, habitus pohon memiliki jumlah jenis presentase yang tertinggi dibandingkan habitus lainnya, yaitu sebanyak 717 jenis (40,58%) (Tabel 3).

Tabel 3 Jumlah dan presentase jenis tumbuhan obat berdasarkan habitus.

No.	Formasi Hutan	Tumbuhan Obat	
		Jumlah Jenis	Presentase (%)
1	Pohon	717	40,58
2	Herba	486	27,50
3	Semak	173	9,79
4	Pemanjat	138	7,81
5	Liana	126	7,13
6	Perdu	120	6,79
7	Bambu	7	0,40
	Jumlah	1 767	100,00

Sumber : P2KKH Hayati BAPEDAL dan Fakultas Kehutanan IPB (2001)

Terdapat 55 jenis tumbuhan obat yang mulai langka di Indonesia dengan status kelangkaan yang bervariasi (Pribadi 2009), yaitu :

1. Terkikis (*inderminate*), seperti jinten (*Cuminum cyminum*), temu giring (*Curcuma heyneana*), jati belanda (*Guazuma ulmifolia*), bidara laut (*Strychnos ligustrianai*), jaha (*Terminalia bellirica*), dan bangle (*Zingiber cassumunar*).
2. Jarang (*rare*), seperti pulai (*Alstonia scholaris*), pulasari (*Alyxia reindwardtii*), kayu rapat (*Parameria laevigata*), dan kedawung (*Parkia rogburhii*).
3. Rawan (*vulnerable*) dan genting (*endangered*), seperti pasak bumi (*Eurycoma longifolia*).

C. Etnobotani

Etnobotani merupakan kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan (Purnawan 2006). Studi etnobotani dapat memberi kontribusi yang besar dalam proses pengenalan tumbuhan yang ada di suatu wilayah melalui kegiatan pengumpulan kearifan lokal dari dan bersama masyarakat setempat. Istilah etnobotani digunakan untuk menjelaskan interaksi masyarakat setempat (etno atau etnis) dengan lingkungan hidupnya, khususnya dengan tumbuh-tumbuhan. Studi etnobotani dapat membantu masyarakat dalam mencatat atau merekam kearifan lokal yang dimiliki selama ini, untuk masa mendatang (Purnawan 2006).

Indonesia sebagai negara beriklim tropis, mempunyai tumbuhan obat yang sangat beragam, sehingga tradisi pengenalan, penggunaan, dan pemanfaatan tumbuhan obat sudahada dari nenek moyangyang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit, baik penyakit dalam maupun penyakit luar. Umumnya masyarakat memanfaatkan bahan-bahan asal tumbuhan obat masih dalam keadaan segar, maupun yang sudah dikeringkan sehingga dapat disimpan lama yang disebut dengan simplisia. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada menggunakan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern.

Kelebihan pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional tersebut di samping tidak menimbulkan efek samping, ramuan tumbuh-tumbuhan tertentu mudah didapat di sekitar pekarangan rumah, dan mudah proses

pembuatannya. Proses pengolahan obat tradisional pada umumnya sangat sederhana, diantaranya ada yang diseduh dengan air, dibuat bubuk kemudian dilarutkan dalam air, ada pula yang diambil sarinya. Cara pengobatan pada umumnya dilakukan per oral (diminum).

Tumbuhan obat di Indonesia terdiri dari beragam jenis yang kadangkala sulit untuk dibedakan satu dengan yang lain. Komponen aktif yang terdapat pada tumbuhan obat menentukan tercapai tidaknya efek terapi yang diinginkan. Obat tradisional terdiri dari berbagai jenis tumbuhan dan bagian-bagiannya. Bahan alamiah yang dipergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun dan berupa bahan yang telah dikeringkan disebut simplisia (bagian tumbuhan yang dipergunakan). Pengetahuan tentang kegunaan masing-masing simplisia sangat penting, sebab dengan diketahui kegunaan masing-masing simplisia diharapkan tidak terjadi tumpang tindih pemanfaatan tumbuhan obat serta dapat mencari alternatif pengganti yang tepat apabila simplisia yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh.

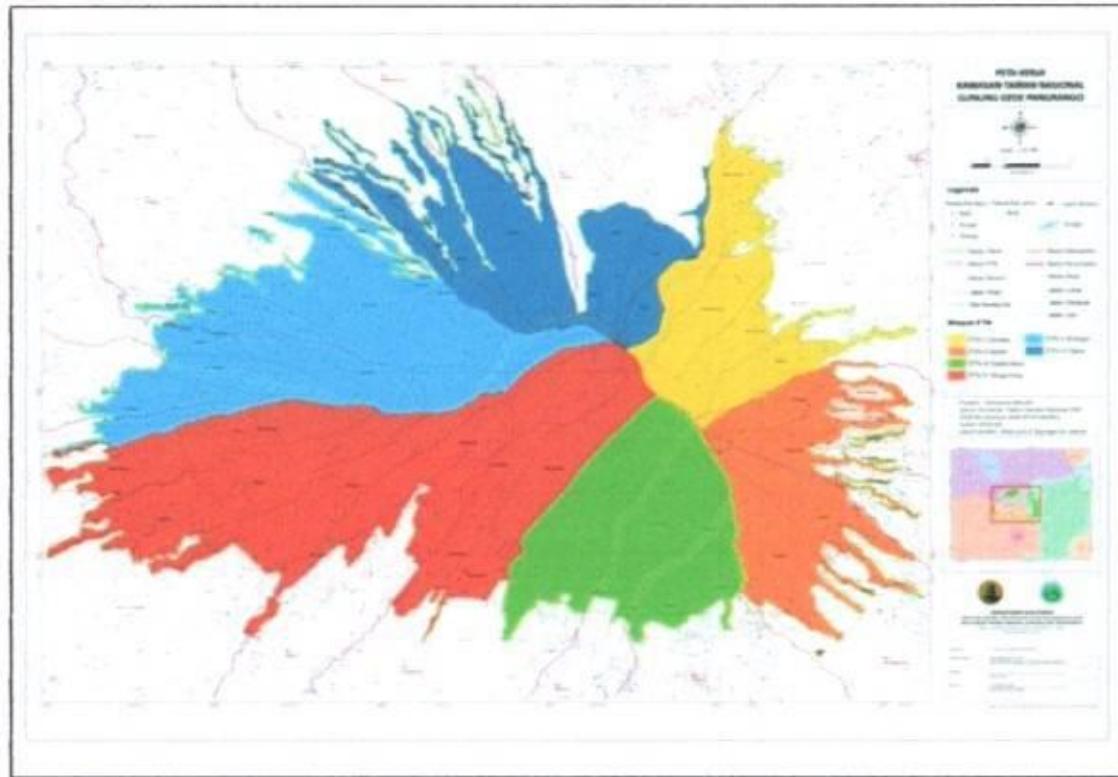


III. KONDISI UMUM

A. Letak dan Luas

Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) terletak di dalam kawasan wisata Cibodas (KWC) berdekatan dengan Kebun Raya Cibodas dan Resort Mandalawangi. Bila dari pintu masuk KWC sekitar 1 km untuk menuju pintu masuk TNGGP. Secara geografis Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) terletak antara $106^{\circ}59'25''$ BT dan $6^{\circ}44'10''$ LS yang masuk ke tiga wilayah administratif di antaranya Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur (Gambar 2). Berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Kehutanan no.174/Kpts-II/tanggal 10 Juni 2003, awalnya kawasan ini hanya memiliki luas 15.196 ha namun diperluas, hingga menjadi 21 975 ha. Setelah diadakan serah terima kawasan kepada TNGGP dari Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten pada tanggal 6 Agustus 2009, luas yang diserahkan adalah \pm 7 655 Ha, kini luasan TNGGP menjadi 22 851,03 Ha. Secara administratif 45% dari kawasan ini termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Sukabumi, 20% termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Bogor, dan 35% termasuk ke dalam Kabupaten Cianjur. Kawasan Taman Nasional Gunung Gede berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Wilayah Kabupaten Cianjur dan Bogor
- Sebelah Barat : Wilayah Kabupaten Sukabumi dan Bogor
- Sebelah Selatan : Wilayah Kabupaten Sukabumi
- Sebelah Timur : Wilayah Kabupaten Cianjur.



Gambar 2 Peta kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Sumber : Balai Besar TNGGP (2006)

B. Kondisi Fisik

1. Tanah

Berdasarkan Peta Tanah Tinjau Propinsi Jawa Barat, skala 1 : 250 000 (Balai Besar TNGGP 2006), kawasan TNGGP didominasi oleh beberapa jenis tanah yang cukup bervariasi. Beberapa jenis tanahnya seperti Latosol cokelat tuff volkan intermedi yang terdapat di bagian dataran rendah dan asosiasi andosol coklat dan regosol coklat yang terdapat pada lereng-lereng pegunungan yang lebih tinggi dan tanahnya mengalami pelapukan lebih lanjut.

2. Iklim dan Curah Hujan

Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Schmidt-Ferguson, curah hujan di kawasan TNGGP termasuk dalam Tipe A (Nilai Q= 5-9%). Curah hujan tergolong tinggi sekitar 3 000-4 200 mm per tahun menyebabkan kawasan ini merupakan salah satu daerah terbasah di Pulau Jawa. Suhu udara rata-rata di puncak Gunung Gede dan Gunung Pangrango pada siang hari berkisar 10°C dan di Cibodas berkisar 18°C dan pada malam hari berkisar 5°C . Kelembaban udara kawasan ini tinggi sekitar 80 - 90 %, sehingga memungkinkan tumbuhnya jenis-jenis lumut

pada batang, ranting dan dedaunan pepohonan yang ada. Pada ketinggian 1 500-2 000 m dpl hutan pegunungan, kelembaban yang tinggi menyebabkan terhambatnya aktivitas biologi dan pelapukan kimiawi sehingga terbentuk tanah yang khas '*peaty soil*'.

3. Topografi

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan rangkaian kawasan gunung berapi, terutama Gunung Gede (2 958 m dpl) dan Gunung Pangrango (3 019 m dpl) yang merupakan dua dari tiga gunung berapi tertinggi di Jawa Barat. Topografi kawasan ini bervariasi mulai dari topografi landai hingga bergunung dengan kisaran ketinggian antara 700 – 3 000 m dpl dan memiliki jurang dengan kedalaman hingga 70 m.

C. Kondisi Biotik

Secara umum tipe-tipe ekosistem di dalam kawasan TNGGP dapat dibedakan menurut ketinggian, antara lain yaitu (a) ekosistem hutan pegunungan bawah, (b) ekosistem pegunungan atas, dan (c) ekosistem sub-alpin. Selain ketiga ekosistem utama tersebut, ditemukan beberapa tipe ekosistem khas lainnya yang tidak dipengaruhi oleh ketinggian tempat. Ekosistem tersebut antara lain: (a) ekosistem rawa, (b) ekosistem kawah, (c) ekosistem alun-alun, (d) ekosistem danau, dan (e) ekosistem hutan tanaman. Kawasan hutan TNGGP tergolong kaya akan berbagai jenis pohon, tanaman serta jenis tumbuhan lainnya. Flora jenis-jenis yang paling umum dijumpai pada tipe hutan ini adalah jenis-jenis anggota suku *Fagaceae*, *Lauraceae*, *Euphorbiaceae*, dan *Theaceae*. Oleh karena banyaknya jenis suku-suku *Fagaceae* dan *Lauraceae*, hutan pegunungan bawah ini sering disebut hutan *Laura-Fagaceae*. Tidak berarti jenis hewan yang ada di kawasan ini sedikit jenisnya (Balai Besar TNGGP 2006).

Kawasan ini mempunyai keanekaragaman yang cukup tinggi. Sekitar 53 % dari jenis burung di P. Jawa atau sekitar 260 jenis, tercatat hidup di kawasan konservasi ini. Empat jenis primata, dua diantaranya adalah jenis endemik dan dilindungi, juga dapat ditemukan di kawasan taman nasional ini dan beberapa jenis satwa liar lain yang umumnya berstatus dilindungi. Tidak hanya burung dan mamalia sebagai potensi di TNGGP, tetapi juga terdapat amfibi, reptil, dan serangga.



IV. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) tepatnya pada hutan Resort Cibodas ketinggian 1 000-1 500 m dpl selama satu bulan yaitu pada bulan Oktober 2017. Pemilihan lokasi penelitian didasari atas pertimbangan hutan yang terdekat dengan masyarakat.

B. Alat dan Obyek

Pelaksanaan kegiatan penelitian menggunakan alat dan obyek yang dapat digunakan berdasarkan fungsinya. Penggunaan alat selama pelaksanaan penelitian untuk membantu kegiatan di lapangan. Obyek pengamatan dalam penelitian adalah masyarakat dan tumbuhan obat yang ada di hutan Resort Cibodas TNGGP (Tabel 4).

Tabel 4 Alat yang digunakan.

No	Alat	Penggunaan
1	Alat tulis	Mencatat semua hasil data yang dibutuhkan
2	Peta kawasan	Identifikasi kawasan
3	Samsung <i>camera</i> (16 MP)	Dokumentasi obyek dan kegiatan
4	Kuesioner	Identifikasi responden
5	Laptop Asus X550J	Pembuatan dan analisis penelitian
6	Kompas	Pengambilan arah plot
7	Altimeter	Menentukan ketinggian tempat
8	Meteran	Menetukan batas plot
9	Patok	Menandai plot
10	Tali	Memberi batas antar plot

Kegiatan ini membutuhkan obyek dan responden. Obyek yang diamati berupa tumbuhan obat. Responden dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan yaitu masyarakat dan pengelola.

C. Jenis Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian merupakan data yang diperoleh secara langsung dari observasi lapang, studi literatur maupun wawancara. Data primer yang akan

dikumpulkan yaitu berupa hasil identifikasi dan inventarisasi kegiatan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data primer yang telah diolah dan disajikan, baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain. Data sekunder diperoleh dari pengelola maupun masyarakat lokal yang dikaji sebelum dan sesudah melakukan observasi lapang (Tabel 5).

Tabel 5 Pengumpulan data penelitian.

No.	Data yang Diperlukan	Data yang Dikumpulkan	Teknik	
			Pengumpulan	Sumber Data
1.	Primer			
	a. Tumbuhan Obat	a. Jenis b. Bagian yang dimanfaatkan c. Manfaat	Studi literatur, Observasi dan kuesioner	Pengelola dan masyarakat
	b. Masyarakat	a. Karakteristik masyarakat b. Penggunaan tumbuhan obat	Observasi dan kuesioner	Masyarakat TNGGP
2.	Sekunder			
	Kondisi umum kawasan	a. Kondisi umum lokasi (fisik, biotik, sumberdaya dan potensi kawasan) b. Kondisi sosial masyarakat sekitar	Studi literatur dan wawancara	Masyarakat dan Pengelola

D. Metode Pengambilan Data

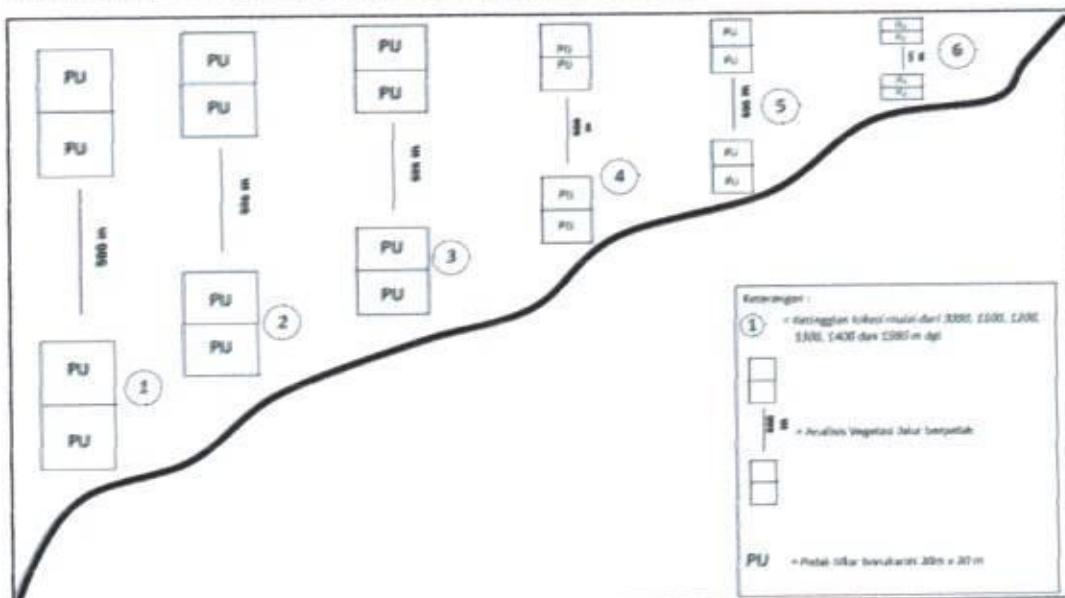
1. Pengambilan Data Sekunder

Pengambilan data sekunder dilakukan metode studi literatur dengan mencari data berupa arsip dan informasi yang berkaitan dengan kondisi umum lokasi serta masyarakat sekitar. Wawancara juga dilakukan terhadap pihak-pihak yang mengetahui informasi terkait data yang diperlukan. Studi literatur dan wawancara dilakukan pada awal kegiatan, pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian.

2. Pengambilan Data Primer

Pengambilan data primer dilakukan dengan berbagai cara. Penelitian potensi tumbuhan obat dibutuhkan kegiatan observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner guna mengetahui berbagai data yang diperlukan dalam penelitian.

Pengambilan Data Kuantitatif. Metode yang digunakan adalah analisis vegetasi. Penetuan lokasi *sampling* dilakukan di setiap titik lokasi ketinggian yaitu 1 000 m dpl, 1 100 m dpl, 1 200 m dpl, 1 300 m dpl, 1 400 m dpl dan 1 500 m dpl dengan jumlah masing-masing 4 (dua) plot dengan jarak 500 m setiap 2 (dua) plot. Jarak ini untuk mengambil data pada tempat yang mudah dan sulit dijangkau. Pada setiap lokasi sampling dibuat petak-petak dengan ukuran $2 \times 2 \text{ m}^2$, $5 \times 5 \text{ m}^2$, $10 \times 10 \text{ m}^2$, dan $20 \times 20 \text{ m}^2$ (Purba 2009) (Gambar 3).



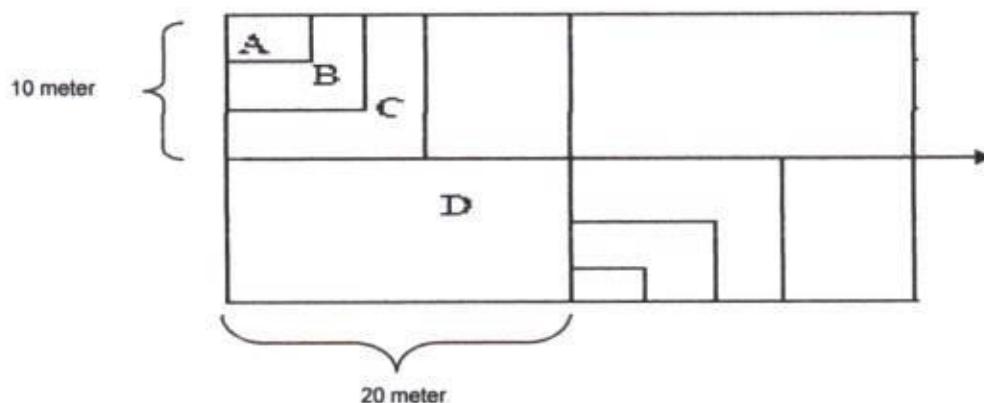
Gambar 3 Sketsa metode pangambilan data kuantitatif.

Setiap petak ukur dilakukan pengukuran terhadap semua tingkat tumbuhan, yaitu (Gambar 4) :

- Petak $2 \times 2 \text{ m}^2$ dilakukan pengukuran dan pencatatan untuk tingkat herba. Parameter yang diamati atau yang diukur meliputi nama jenis dan jumlah setiap jenis, dengan batasan anakan pohon mulai dari tingkat kecambah sampai memiliki tinggi $< 1,5 \text{ m}$.
- Petak $5 \times 5 \text{ m}^2$ dilakukan pengukuran dan pencatatan untuk tingkat pancang. Parameter yang diamati atau diukur meliputi nama jenis dan jumlah setiap

jenisnya, dengan batasan pohon muda yang berdiameter < 10 cm atau anak pohon dengan tinggi $> 1,5$ m.

- c. Petak $10 \times 10 \text{ m}^2$ dilakukan pengukuran dan pencatatan untuk tingkat tiang. Parameter yang diamati atau yang diukur meliputi nama jenis, jumlah dan diameter tumbuhan pada tingkat tiang, dengan batasan diameter yang diambil adalah antara $10 \leq \text{dbh} < 20$ cm (dbh : *diameter breast height* : diameter setinggi dada).
- d. Petak $20 \times 20 \text{ m}^2$ dilakukan pengukuran dan pencatatan terhadap tingkat pohon. Parameter yang diamati dan yang diukur meliputi nama jenis, jumlah dan diameter pohon. Diameter yang diambil adalah diameter setinggi dada (dbh) serta ukuran diameternya ≥ 20 cm.



Gambar 4 Ilustrasi plot analisis vegetasi.

Keterangan :

A : Petak pengukuran semai, tumbuhan bawah, epifit, liana, parasit ($2 \times 2 \text{ m}^2$)

B : Petak pengukuran pancang, epifit, liana, parasit ($5 \times 5 \text{ m}^2$)

C : Petak pengukuran tiang, epifit, liana, parasit ($10 \times 10 \text{ m}^2$)

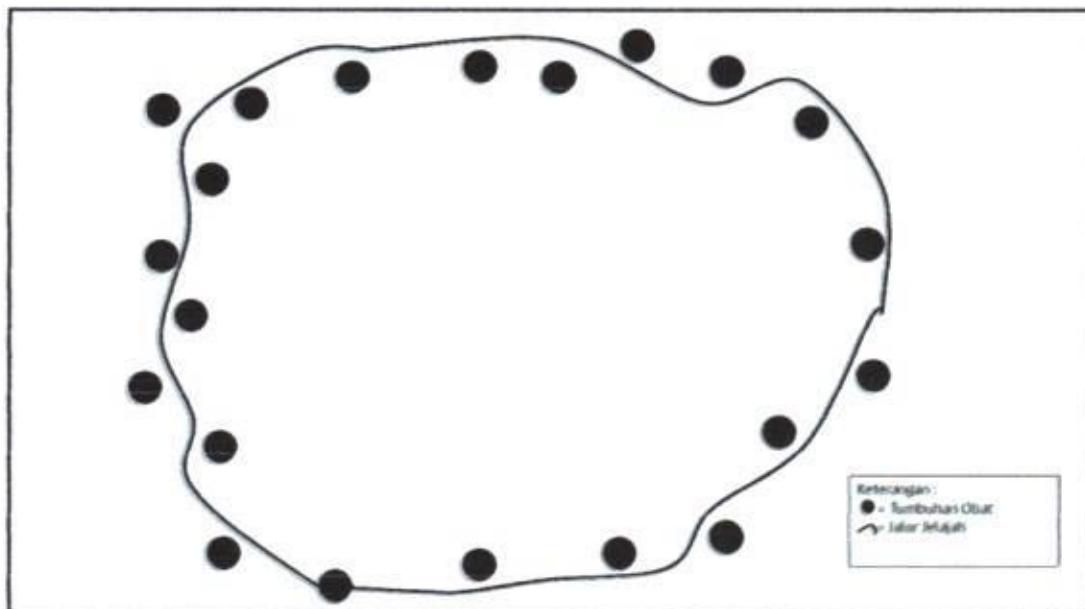
D : Petak pengukuran pohon, epifit, liana parasit ($20 \times 20 \text{ m}^2$)

→ : Jalur pengamatan

Langkah-langkah melakukan pengamatan adalah sebagai berikut :

1. Penentuan jalur dengan menggunakan kompas supaya jalur tetap lurus dan ditembakkan pada sudut 120^0 .
2. Dengan menggunakan tali tambang yang sudah dibedakan warnanya menurut ukuran, maka tarik tali tambang mengikuti arah jalur sepanjang 20 meter.
3. Berdasarkan warna pada tambang maka sudah jelas masing-masing petak untuk semai, pancang, tiang dan pohon. Kemudian catat nama jenis dan jumlah dari masing-masing spesies berdasarkan ketentuan ukuran petaknya.
4. Pada petak tiang dan pohon maka hitung keliling pohon dengan menggunakan bantuan meteran jahit yang dililitkan pada batang pohon dan diambil posisi setinggi dada atau kira-kira 130 cm.

Pengambilan Data Kualitatif. Pengambilan data kualitatif dilakukan dengan metode *cruising* atau jelajah (Michael 1984). Jalur *cruising* berupa *line transect* panjang ditempatkan mengikuti jalan setapak yang telah disediakan yang nantinya akan kembali ke titik awal. Tumbuhan obat yang dilewati sepanjang jalur akan diambil datanya (Kusmana 1997) (Gambar 5).



Gambar 5 Sketsa metode pengambilan data kualitatif.

Pengenalan Tumbuhan. Pengenalan tumbuhan dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu pengenalan langsung di lapangan melalui pendamping saat melakukan analisis vegetasi. Pendamping dapat merupakan salah satu Polhut (Polisi Hutan) yang menguasai jenis-jenis tumbuhan hutan atau salah satu

masyarakat yang menggunakan dan menguasai tentang tumbuhan obat di hutan TNGGP. Tahap kedua yaitu dengan melihat pada beberapa website yang menunjang yaitu *The Plant List*, *The International Plant Names Index*, *Tropicos* dan *Atlas Tumbuhan Obat*.

Wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan masyarakat lokal TNGGP yang bebasan langsung dengan Taman Nasional yaitu Desa Pacet. Metode yang digunakan dalam menentukan sasaran wawancara (*key person*) yaitu dengan cara *snowball* di mana pemilihan responden berdasarkan informasi responden sebelumnya (Ernawati 2009). Wawancara dilakukan terhadap warga Desa Cimacan yang merupakan rekomendasi dari responden kunci. Pemilihan responden kunci dilakukan dengan memilih responden yang memiliki pengetahuan terhadap pemanfaatan tumbuhan obat secara turun-temurun dalam keluarganya. Data diambil dengan menggunakan tabel isian kuesioner yang meliputi jenis tumbuhan yang digunakan, macam penggunaan, bagian yang digunakan, proses pembuatan, dan cara penggunaannya.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau menvisualisasikan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, aktual dan akurat. Sitorus (1998) dalam Sumarti dan Wulandari (2011) menjelaskan bahwa data kualitatif, baik primer maupun sekunder yang telah didapatkan akan diolah menggunakan tiga tahapan kegiatan analisis data dan dilakukan secara bersamaan. Tiga tahapan analisis data tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- a. Mereduksi data, bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengeliminasi data-data yang tidak diperlukan dan mengorganisir data sedemikian sehingga didapatkan kesimpulan.
- b. Menyajikan data dalam bentuk deskriptif maupun matriks yang menggambarkan setiap proses dalam pelaksanaan penelitian.
- c. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi yang dilaksanakan sebelum peneliti menarik kesimpulan akhir dengan cara memikir ulang

selama pembuatan tulisan, menunjau ulang catatan lapangan dan meninjau data dengan berdiskusi untuk mengembangkan kesepakatan intersubyektif.

Selain itu, hasil pengambilan data analisis vegetasi diolah dengan beberapa perhitungan untuk mendapatkan nilai INP atau Indeks Nilai Penting. Kusmana (1997) menjelaskan perhitungan tersebut sebagai berikut :

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah Individu Suatu Jenis}}{\text{Luas Seluruh Unit Contoh}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{Jumlah Individu Suatu Jenis}}{\text{Luas Seluruh Unit Contoh}} \times 100\%$$

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{Jumlah Petak Terisi Suatu Jenis}}{\text{Luas Seluruh Unit Contoh}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi Suatu Jenis}}{\text{Luas Seluruh Unit Contoh}} \times 100\%$$

$$\text{Dominasi (D)} = \frac{\text{Luas Bidang Dasar Suatu Jenis}}{\text{Luas Seluruh Unit Contoh}}$$

$$\text{Dominasi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominasi Suatu Jenis}}{\text{Dominasi Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

Indeks Nilai Penting untuk pohon dan tiang dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{Indek Nilai Penting (INP)} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

Khusus untuk tingkat semai dan pancang, Indeks Nilai Penting jenis dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{Indek Nilai Penting (INP)} = \text{KR} + \text{FR}$$



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Potensi Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat yang ditemukan di Resort Cibodas TNGGP sebanyak 42 jenis yang terdiri dari berbagai habitus. Setiap habitus memiliki perwakilan tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai obat mulai dari epifit, liana, herba, perdu, dan pohon. Hasil analisis vegetasi menunjukkan INP atau kelimpahan jenis dari masing-masing tumbuhan obat (Lampiran 3). Nilai INP dapat menunjukkan potensi tumbuhan obat yang ada di ketinggian 1 000-1 500 m dpl (Tabel 6).

Tabel 6 Daftar tumbuhan obat di TNGGP pada ketinggian 1 000-1 500 m dpl.

No.	Jenis Tumbuhan Obat	Nama Ilmiah	Habitus	Nilai INP	Status Kelangkaan
1	Kadaka	<i>Asplenium nidus</i>	Epifit	71,6	<i>Data deficient</i>
2	Kingkilaban	<i>Mussaenda frondosa</i>	Epifit	17,3	<i>Data deficient</i>
3	Hoe Cacing	<i>Calamus reinwardtii</i>	Liana	19,5	<i>Data deficient</i>
4	Konyal	<i>Passiflora suberosa</i>	Liana	25,2	<i>Data deficient</i>
5	Jawer Kotok	<i>Rubia cordifolia</i>	Liana	16,5	<i>Data deficient</i>
	Besar/Letah Ayam				
6	Koreh Kotok	<i>Bryonopsis laciniosa</i>	Liana	21,8	<i>Data deficient</i>
7	Antanan Kecil/Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Herba	7,32	<i>Least concern</i>
8	Antanan Besar	<i>Pimpinella pruatjan</i>	Herba	7,32	<i>Data deficient</i>
9	Babandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Herba	7,42	<i>Data deficient</i>
10	Brungbun	<i>Polygonum chinense</i>	Herba	5,27	<i>Data deficient</i>
11	Calincing daun	<i>Oxalis corniculata</i>	Herba	6,05	<i>Data deficient</i>
12	Cecendet	<i>Physalis peruviana</i>	Herba	4,98	<i>Data deficient</i>
13	Hariang Bereum	<i>Begonia isoptera</i>	Herba	8,20	<i>Data deficient</i>
14	Hariang Hijau	<i>Begonia muricata</i>	Herba	8,01	<i>Data deficient</i>
15	Honje Warak	<i>Nicolaia solaris</i>	Herba	6,64	<i>Data deficient</i>
16	Jawer Kotok Kecil	<i>Coleus atropurpureus</i>	Herba	5,27	<i>Data deficient</i>
17	Ki Urat Badak	<i>Plantago major</i>	Herba	6,15	<i>Least concern</i>
18	Lokatmala	<i>Artemisia vulgaris</i>	Herba	7,32	<i>Data deficient</i>

No.	Jenis Tumbuhan Obat	Nama Ilmiah	Habitus	Nilai INP	Status Kelangkaan
19	Pacar Tere	<i>Impatiens chonoceras</i>	Herba	7,32	<i>Data deficient</i>
20	Paku Rane	<i>Selaginella plana</i>	Herba	7,23	<i>Data deficient</i>
21	Reundeu	<i>Argostemma montanum</i>	Herba	6,25	<i>Data deficient</i>
22	Reundeu Badak	<i>Cyrtandra picta</i>	Herba	6,64	<i>Data deficient</i>
23	Canar Besar	<i>Smilax macrocarpa</i>	Perdu	8,00	<i>Data deficient</i>
24	Gandapura	<i>Gaultheria punctata</i>	Perdu	10,22	<i>Data deficient</i>
25	Harendong Bulu	<i>Medinila specios</i>	Perdu	9,35	<i>Not Evaluated</i>
26	Hunjur Buut	<i>Kadsura scandens</i>	Perdu	7,75	<i>Data deficient</i>
27	Katungkul	<i>Polygala venenosa</i>	Perdu	5,42	<i>Data deficient</i>
28	Rukem	<i>Flacourtie rukam</i>	Perdu	9,72	<i>Data deficient</i>
29	Tabat Barito	<i>Ficus deltoidea</i>	Perdu	10,22	<i>Data deficient</i>
30	Takokak	<i>Solanum torvum</i>	Perdu	8,00	<i>Data deficient</i>
31	Beunying/Kondang Hijau	<i>Ficus fistulosa</i>	Pohon	2,80	<i>Data deficient</i>
32	Jirak Leutik	<i>Symplocos fasciculata</i>	Pohon	1,67	<i>Data deficient</i>
33	Ki Jeruk	<i>Acronychia pedunculata</i>	Pohon	8,01	<i>Data deficient</i>
34	Ki Lemo	<i>Litsea cubeba</i>	Pohon	9,26	<i>Data deficient</i>
35	Ki Sireum	<i>Eugenia lineata</i>	Pohon	1,84	<i>Data deficient</i>
36	Kondang Besar	<i>Ficus variegata</i>	Pohon	3,17	<i>Data deficient</i>
37	Kuray	<i>Trema orientalis</i>	Pohon	4,21	<i>Data deficient</i>
38	Manjel/Harendong Pohon	<i>Laplacea integerrima</i>	Pohon	6,84	<i>Data deficient</i>
39	Poh pohan	<i>Pilea melastomoides</i>	Pohon	3,17	<i>Data deficient</i>
40	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Pohon	8,63	<i>Data deficient</i>
41	Saninten	<i>Castanopsis argentea</i>	Pohon	12,68	<i>Data deficient</i>
42	Walen	<i>Ficus ribes</i>	Pohon	3,84	<i>Data deficient</i>

Sumber : Data Primer dan Sekunder (www.iucnredlist.org) (2018)

2. Bagian yang Dimanfaatkan

Masyarakat sekitar kawasan TNGGP memanfaatkan tumbuhan obat dari bagian-bagian tertentu dari tumbuhan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan antara lain daun, biji, bunga dan buah (Tabel 7).

Tabel 7 Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat sekitar TNGGP.

No.	Jenis Tumbuhan Obat	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan
1	Kadaka	<i>Asplenium nidus</i>	Daun
2	Kingkilaban	<i>Mussaenda frondosa</i>	Daun
3	Hoe Cacing	<i>Calamus reinwardtii</i>	Batang
4	Konyal	<i>Passiflora suberosa</i>	Buah
5	Jawer Kotok Besar/Letah Ayam	<i>Rubia cordifolia</i>	Daun
6	Koreh Kotok	<i>Bryonopsis laciniosa</i>	Buah
7	Antanan Kecil/Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Akar, Batang dan Daun
8	Antanan Besar	<i>Pimpinella pruatjan</i>	Akar, Batang dan Daun
9	Babandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Daun
10	Brungbun	<i>Polygonum chinense</i>	Daun
11	Calincing daun	<i>Oxalis corniculata</i>	Daun
12	Cecendet	<i>Physalis peruviana</i>	Akar dan Daun
13	Hariang Bereum	<i>Begonia isoptera</i>	Batang
14	Hariang Hijau	<i>Begonia muricata</i>	Batang
15	Honje Warak	<i>Nicolaia solaris</i>	Batang dan Buah
16	Jawer Kotok Kecil	<i>Coleus atropurpureus</i>	Daun
17	Ki Urat Badak	<i>Plantago major</i>	Daun
18	Lokatmala	<i>Artemisia vulgaris</i>	Akar, Batang dan Daun
19	Pacar Tere	<i>Impatiens chonoceras</i>	Akar, Daun, Bunga dan Biji
20	Paku Rane	<i>Selaginella plana</i>	Akar, Batang dan Daun
21	Reundeu	<i>Argostemma montanum</i>	Daun
22	Reundeu Badak	<i>Cyrtandra picta</i>	Daun
23	Canar Besar	<i>Smilax macrocarpa</i>	Buah
24	Gandapura	<i>Gaultheria punctata</i>	Daun
25	Harendong Bulu	<i>Medinilla speciosa</i>	Daun dan Buah
26	Hunjur Buut	<i>Kadsura scandens</i>	Buah dan Daun
27	Katungkul	<i>Polygala venenosa</i>	Akar, Batang, Daun dan Bunga

No.	Jenis Tumbuhan Obat	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan
28	Rukem	<i>Flacourtie rukam</i>	Buah
29	Tabat Barito	<i>Ficus deltoidea</i>	Buah
30	Takokak	<i>Solanum torvum</i>	Daun dan Buah
31	Beunying/Kondang Hijau	<i>Ficus fistulosa</i>	Buah
32	Jirak Leutik	<i>Symplocos fasciculata</i>	Akar, Batang dan Buah
33	Ki Jeruk	<i>Acronychia pedunculata</i>	Daun
34	Ki Lemo	<i>Litsea cubeba</i>	Daun
35	Ki Sireum	<i>Eugenia lineata</i>	Daun
36	Kondang Besar	<i>Ficus variegata</i>	Buah
37	Kuray	<i>Trema orientalis</i>	Batang
38	Manjel/Harendong Pohon	<i>Laplacea integrifolia</i>	Daun
39	Poh pohan	<i>Pilea melastomoides</i>	Daun
40	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Daun
41	Saninten	<i>Castanopsis argentea</i>	Buah
42	Walen	<i>Ficus ribes</i>	Daun

3. Pemanfaatan oleh Masyarakat

Masyarakat Desa Cimacan cukup sering memanfaatkan tumbuhan obat di kawasan hutan TNGGP. Beberapa jenis lebih sering dipakai karena lebih mudah ditemui dan manfaatnya lebih umum seperti penyakit-penyakit ringan, sebagai sayuran ataupun lalapan (Tabel 8).

Tabel 8 Daftar tumbuhan obat yang sering digunakan masyarakat Desa Cimacan.

No.	Jenis Tumbuhan Obat	Nama Ilmiah	Manfaat
1	Jawer Kotok Besar / Letah Ayam	<i>Rubia cordifolia</i>	Obat sariawan, bau mulut, alergi, luka pada wanita setelah persalinan, wasir, batuk, disentri dan radang pernafasan
2	Antanan Kecil / Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Obat demam dan typus
3	Babandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Obat luka, lambung, typus, hati, sariawan, alergi dan luka pada wanita setelah persalinan
4	Calincing Daun	<i>Oxalis corniculata</i>	Obat darah tinggi, diabetes dan kolesterol. Bisa

No.	Jenis Tumbuhan Obat	Nama Ilmiah	Manfaat
			dipakai untuk sayuran dan cuci tangan jika terkena getah
5	Cecendet	<i>Physalis peruviana</i>	Obat darah tinggi, diabetes, sakit pinggang, masuk angin, lambung dan sariawan
6	Hariang Bereum	<i>Begonia isoptera</i>	Obat diabetes, darah tinggi, kolesterol, sariawan, kulit, keracunan, jerawat dan penambah stamina
7	Hariang Hijau	<i>Begonia muricata</i>	Obat diabetes, darah tinggi, kolesterol, sariawan, kulit, keracunan, jerawat, penambah stamina dan bisa dijadikan obat nyamuk
8	Harendong Bulu	<i>Medinilla speciosa</i>	Obat sariawan, bisul dan dipakai untuk keramas
9	Beunying / Kondang Hijau	<i>Ficus fistulosa</i>	Obat diare, sakit perut dan bisa dijadikan lalapan
10	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Obat penyakit kulit

Sumber : Data Primer dan Sekunder (www.plantlist.com) (2017)

B. Pembahasan

1. Potensi Tumbuhan Obat

Jenis tumbuhan obat yang ditemukan di klasifikasikan berdasarkan habitusnya. Habitus tumbuhan obat yang paling banyak adalah herba sebanyak 16 jenis dan yang paling sedikit adalah epifit sebanyak 2 jenis. Jenis tumbuhan obat lain juga dimasukkan dalam klasifikasi habitus lain seperti liana sebanyak 4 jenis, perdu sebanyak 8 jenis dan pohon sebanyak 12 jenis. Jenis tumbuhan obat pada epifit cukup rendah karena jenis tumbuhan pada tingkat epifit lebih banyak ditemukan jenis anggrek-anggrekan yang tidak memiliki manfaat untuk obat. Jenis herba dan pohon cukup banyak terdapat di hutan TNGGP karena kondisi hutan yang masih baik untuk pertumbuhan pohon dan herba.

Setiap habitus memiliki nilai kelimpahan jenis masing-masing berdasarkan nilai INP. Habitus epifit yang paling tinggi adalah jenis Kingkilaban (*Mussaenda frondosa*) dengan nilai INP 17,3. Habitus liana yang paling tinggi adalah jenis Konyal (*Passiflora suberosa*) dengan nilai INP 25,2. Habitus herba yang paling tinggi adalah jenis Hariang Beureum (*Begonia isoptera*) dengan nilai INP 8,20. Habitus perdu yang paling tinggi adalah jenis Gandapura (*Gaultheria punctata*) dan Takokak (*Solanum torvum*) dengan nilai INP 10,22. Habitus pohon yang paling tinggi adalah jenis Saninten (*Castanopsis argentea*) dengan nilai INP 12,68. Nilai kelimpahan ini menunjukkan tumbuhan-tumbuhan tersebut mudah dijumpai baik dalam kawasan *sampling* maupun kawasan hutan dengan ketinggian tertentu yang menjadi habitatnya. Dari 42 jenis tumbuhan obat yang ditemukan tidak ada yang masuk dalam 55 daftar tumbuhan obat yang dinyatakan langka pada Pribadi (2009).

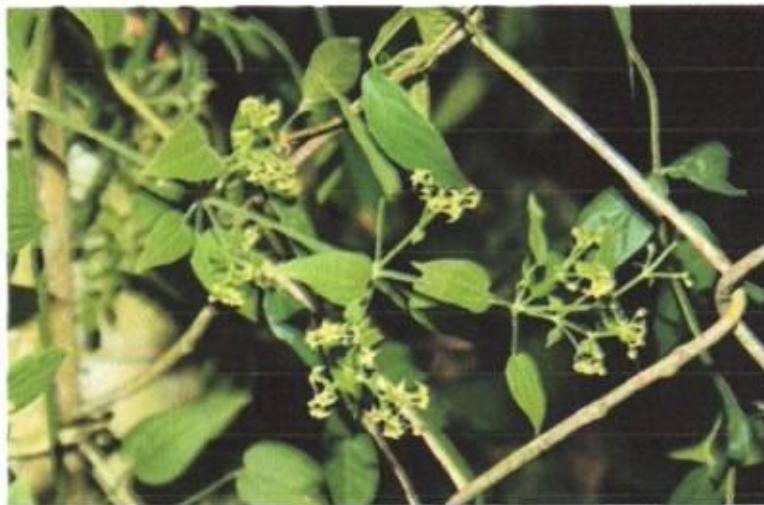
2. Bagian yang Dimanfaatkan

Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan beragam mulai dari akar, batang, daun, bunga dan buah. Satu tumbuhan memungkinkan lebih dari satu bagian yang bisa dimanfaatkan dengan manfaat yang sama ataupun berbeda. Bagian yang paling banyak bisa dimanfaatkan adalah daun. Daun merupakan bagian yang paling mudah didapatkan, selain itu paling mudah diolah atau bisa dimakan langsung setelah dicuci dibandingkan bagian lain seperti akar, batang, bunga atau buah. Bagian-bagian tertentu terkadang sulit diperoleh seperti buah dan bunga karena belum tentu tumbuhan tersebut saat ingin dikonsumsi sedang berbuah atau berbunga. Bagian akar harus melihat dulu apakah tumbuhan tersebut termasuk tumbuhan dengan kelimpahan tinggi atau tidak sehingga tidak memengaruhi keberadaannya di hutan sehingga termasuk juga dalam bagian yang jarang dimanfaatkan.

3. Pemanfaatan oleh Masyarakat

Masyarakat Desa Cimacan banyak memanfaatkan tumbuhan obat. Semua jenis hampir digunakan oleh masyarakat, tetapi ada 10 jenis yang paling sering digunakan berdasarkan manfaat dan kemudahannya didapat di alam. Jenis-jenis tersebut termasuk dalam nilai INP sedang sampai tinggi, hal ini menunjukkan bahwa masih lestari untuk keberadaannya di alam jika dikonsumsi masyarakat.

Letah ayam atau jawer kotok besar (*Rubia cordifolia*) termasuk habitus liana ber kayu, memiliki panjang 5-25 meter. Letah ayam memiliki daun berseling, berbentuk lonjong. Memiliki tangkai daun 1-4 cm. Bunga dari letah ayam terletak di ketiak daun, terkadang tumbuh pada batang. Bunga letah ayam berwarna kuning pucat atau merah. Letah ayam memiliki buah yang berbentuk bulat dan berwarna hijau hingga merah (Gambar 6).



Gambar 6 Bentuk tumbuhan jawer kotok besar atau letah ayam.
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Jawer kotok besar atau letah ayam memiliki beberapa manfaat. Manfaat jawer kotok besar atau letah ayam sebagai obat sariawan, bau mulut, alergi, luka pada wanita setelah persalinan, wasir, batuk, disentri dan radang pernafasan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun. Cara pemanfaatannya dengan dicuci terlebih dahulu kemudian dimakan langsung atau ditumbuk untuk ditempelkan langsung ke bagian tubuh yang mengalami masalah.

Antanan kecil atau pegagan (*Centella asiatica*) merupakan tumbuhan merayap yang menutupi tanah, tidak berbatang, tinggi tanaman antara 10-50 cm, memiliki daun satu helaiyan yang tersusun rapi. Daun berwarna hijau berbentuk seperti kipas atau seperti ginjal, permukaan dan punggungnya licin, tepinya agak melengkung ke atas, bergerigi, dan kadang - kadang berambut. Tangkai daun berbentuk seperti pelepah, agak panjang, berukuran 5 – 15 cm tergantung kesuburan tanahnya. Jumlah tangkai bunga antara 1-5 bunga. Bentuk bunga bundar lonjong, cekung, dan runcing ke ujung dengan ukuran sangat kecil. Sementara itu akarnya rimpang dengan banyak stolon (akar membentuk rumpun),

berkelompok dan lama kelamaan meluas hingga menutupi tanah, merayap dan berbuku – buku (Gambar 7).



Gambar 7 Bentuk tumbuhan antanan kecil atau pegagan.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Antanan kecil atau pegagan memiliki beberapa manfaat. Manfaat antanan kecil atau pegagan sebagai obat demam dan typus. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah akar, batang dan daun. Cara pemanfaatannya dengan dicuci terlebih dahulu kemudian direbus untuk diminum airnya atau ditumbuk untuk ditempelkan langsung ke bagian tubuh yang mengalami masalah.

Babandotan (*Ageratum conyzoides*) memiliki ruas batang atau bagian yang muda berbulu agak panjang. Tinggi tumbuhan dapat mencapai 120 cm. Daun di bagian bawah berhadapan, bertangkai daun dan di bagian atas berseling. Bentuk daun membundar telur. Perbungaan di ujung agak berbulu dan berwarna hijau pucat atau ujungnya kemerahan. Daun mahkota berwarna putih dan buah melonjong berwarna hitam (Gambar 8).



Gambar 8 Bentuk tumbuhan babandotan.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Manfaat babandotan sebagai obat luka, lambung, typus, hati, sariawan, alergi dan luka pada wanita setelah persalinan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah akar, batang dan daun. Cara pemanfaatannya dengan dicuci terlebih dahulu kemudian direbus untuk diminum airnya atau ditumbuk untuk ditempelkan langsung ke bagian tubuh yang mengalami masalah.

Calincing daun (*Oxalis corniculata*) memiliki akar tunggang. Batang tegak merayap. Calincing memiliki tangkai daun, pada pangkalnya melebar menjadi pelepah dan anak daun berbentuk jantung. Bunga dalam payung tunggal terletak di ketiak dengan 2-8 bunga, daun mahkota kuning dengan pangkal hijau, benang sari di depan mahkota daun lebih pendek dari pada lima lainnya, tangkai putik berambut. Buah tegak berbentuk garis dengan ujung menyempit dengan celah membujur, elastis membuka menutup ruang. Tangkai buah bengkok (Gambar 9).



Gambar 9 Bentuk tumbuhan calincing daun.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Calincing daun memiliki beberapa manfaat. Manfaat calincing daun sebagai obat darah tinggi, diabetes dan kolesterol. Tumbuhan ini juga bisa dipakai untuk sayuran dan cuci tangan jika terkena getah. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun. Cara pemanfaatannya dengan dicuci terlebih dahulu kemudian direbus.

Cecendet (*Physalis peruviana*) memiliki batang yang berongga dan bersegi tajam. Daun berbentuk bulat telur dengan ujungnya yang meruncing. Tepi daun rata dan tidak panjang. Bunga terletak di ketiak daun dengan tangkai tegak dan berwarna keunguan dengan ujung bunga yang mengangguk. Buah memiliki buah

buni didalamnya berbentuk bulat memanjang berwarna kekuningan jika masak (Gambar 10).



Gambar 10 Bentuk tumbuhan cecendet.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Cecendet memiliki beberapa manfaat. Manfaat cecendet sebagai obat darah tinggi, diabetes, sakit pinggang, masuk angin, lambung dan sariawan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah akar dan daun. Cara pemanfaatannya dengan dicuci terlebih dahulu kemudian direbus untuk diminum airnya.

Hariang bereum (*Begonia isoptera*) merupakan jenis herba yang mudah ditemui di Resort Cibodas TNGGP. Hariang bereum banyak tumbuh di ketinggian sub montana atau di ketinggian 1200 kebawah, karena kondisi tanah lembab yang mendukung persebarang hariang beereum tumbuh. Ciri khas tumbuhan Hariang Beureum adalah batangnya yang berbuku-buku serta ditumbuhi bulu-bulu dan berwarna merah sampai ke pangkal. Daunnya yang berbentuk perisai dan sedikit membundar ke pangkal dan ditumbuhi oleh bulu-bulu. Hariang beereum tumbuh hingga satu meter tingginya dan memiliki bunga berbentuk tandan dengan dua tandan bunga untuk setiap bunganya. Bunga hariang bereum berwarna putih dan terkadang kemerahan. Hariang bereum merupakan tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai tumbuhan survival. Batangnya mengandung air dengan rasa asam mirip dengan rasa belimbing sayur (Gambar 11).



Gambar 11 Bentuk tumbuhan hariang beureum.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Hariang beureum memiliki beberapa manfaat. Manfaat hariang bereum sebagai obat diabetes, darah tinggi, kolesterol, sariawan, kulit, keracunan, jerawat dan penambah stamina. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah batang. Cara pemanfaatannya dengan dicuci terlebih dahulu kemudian direbus untuk diminum airnya atau bisa juga dimakan langsung setelah dicuci.

Hariang hijau (*Begonia muricata*) merupakan jenis herba tegak. Batang hariang mengandung air. Perbedaan ciri khas tumbuhan ini adalah batangnya yang berbuku-buku serta ditumbuhi bulu-bulu dan berwarna hijau sampai ke pangkal. Daunnya yang berbentuk perisai dan sedikit membundar ke pangkal dan ditumbuhi oleh bulu-bulu. Hariang tumbuh hingga satu meter tingginya dan memiliki bunga berbentuk tandan dengan dua tandan bunga untuk setiap bunganya. Bunga hariang berwarna putih. Hariang merupakan tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai tumbuhan survival. Batangnya mengandung air dengan rasa asam mirip dengan rasa belimbing sayur (Gambar 12).



Gambar 12 Bentuk tumbuhan hariang hijau.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Hariang hijau memiliki beberapa manfaat. Manfaat hariang hijau sebagai obat diabetes, darah tinggi, kolesterol, sariawan, kulit, keracunan, jerawat, penambah stamina dan bisa dijadikan obat nyamuk. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah batang. Cara pemanfaatannya dengan dicuci terlebih dahulu kemudian dimakan langsung.

Harendong Bulu (*Medinilla specios*) merupakan perdu dengan ketinggian 0,45 – 1,2 meter. Harendong merupakan perdu dengan batang dan cabang berkayu berwarna hijau. Daun berwarna hijau berbentuk lonjong dengan ujung lancip dengan tulang daun melengkung. Buah tersusun dalam malai yang besar dengan masing-masing buah berbentuk bulat kecil. Saat masih muda, buah berwarna merah muda namun semakin memerah keunguan setelah masak (Gambar 13).



Gambar 13 Bentuk tumbuhan harendong bulu.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Harendong bulu memiliki beberapa manfaat. Manfaat harendong bulu sebagai obat sariawan, bisul dan dipakai untuk keramas. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun dan buah. Cara pemanfaatannya dengan dicuci terlebih dahulu kemudian ditumbuk untuk ditempelkan pada bagian tubuh yang bermasalah atau bisa juga langsung dimakan setelah dicuci.

Beunying atau kondang hijau (*Ficus fistulosa*) merupakan adalah pohon dengan tinggi dapat mencapai 10 m. Daunnya tebal dan berbentuk bulat telur sampai lonjong hingga lanset. Permukaan bagian atas mengkilat bertangkai panjang. Karangan bunga periuk, tumbuh dari ketiak daun atau bergerombol pada batang. Karangan bunga pada beunying terlihat seperti buah dan biasa disebut dengan istilah bunga periuk atau *syconium*. Bunganya berukuran sangat kecil dan tersembunyi di dalam struktur yang menyerupai buah. Bunga memiliki warna merah muda hingga merah (Gambar 14).



Gambar 14 Bentuk tumbuhan beunying.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Beunying atau kondang hijau memiliki beberapa manfaat. Manfaat beunying atau kondang hijau sebagai obat diare, sakit perut dan bisa dijadikan lalapan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah buah. Cara pemanfaatannya dengan ditumbuk kemudian dimakan langsung.

Rasamala (*Altingia excelsa*) merupakan pohon dengan tinggi mencapai 60 m. Pohon ini memiliki julukan ‘Si Raksasa Hutan’. Batang berwarna merah keabu-abuan. Daun menjorong hingga melanset dengan tepi daun bergerigi. Daun tunggal, kedudukan daun spiral, dan memiliki daun penumpu. Permukaan daun berwarna hijau mengkilat berbintik merah, bila diremas beraroma harum

Perbungaan bongkol. Bongkol jantan berjumlah 6-14 dalam tandan, bongkol betina berjumlah 4-18 bunga. Buah berwarna cokelat muda serta berbulu. Perbungaan pohon rasamala berupa kumpulan bulir berwarna putih susu, memiliki buah bulat berlekuk dengan tangkai yang panjang (Gambar 15).



Gambar 15 Bentuk tumbuhan rasamala.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Rasamala memiliki beberapa manfaat. Manfaat rasamala sebagai obat penyakit kulit seperti eksim dan untuk menyegarkan badan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun. Cara pemanfaatannya dengan dicuci terlebih dahulu kemudian direbus untuk diminum airnya. Selain itu, dapat juga dimakan langsung setelah dicuci atau ditumbuk untuk ditempelkan pada kulit yang bermasalah.

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat biasanya diambil langsung dari alam seperti hutan, ladang, pinggir-pinggir jalan maupun dari pekarangan rumah. Pengambilan ini biasanya hanya ketika ada anggota keluarga yang menderita sakit. Roemantyo dan Ali (1994) dalam Yusro (2004) menjelaskan ada tiga kelompok masyarakat yang dibedakan berdasarkan intensitas pemanfaatan tumbuhan obat yaitu kelompok masyarakat asli yang hanya menggunakan pengobatan tradisional, kelompok masyarakat yang menggunakan tumbuhan obat dalam skala keluarga dan yang terakhir kelompok industriawan obat tradisional. Masyarakat Desa Cimcan termasuk kedalam kelompok masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan obat dalam skala keluarga.

Tumbuhan obat yang sering digunakan harus dijaga kelestariannya dan diusahakan untuk mulai dapat dibudidayakan sehingga pemanfaatan tumbuhan

obat dapat diambil dari hasil budidaya. Pengembangan dapat dilakukan di dalam maupun luar habitat alaminya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam usaha pengembangan tumbuhan obat diantaranya pembinaan dan pemitraan kepada masyarakat, pengembangan kemitraan, pengembangan kelembagaan dengan melibatkan semua *stakeholder* dan pelaksanaan budidaya tumbuhan obat (PPKKH BAPEDAL dan Fakultas Kehutanan IPB 2001).



VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Resort Cibodas TNGGP memiliki 42 jenis tumbuhan obat yang ada pada ketinggian 1 000-1 500 m dpl. Potensi tumbuhan obat yang ada di Resort Cibodas TNGGP terdiri dari habitus epifit, liana, herba, perdu dan pohon.
2. Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan meliputi akar, batang, daun, bunga dan buah. Bagian daun paling banyak dimanfaatkan karena paling mudah didapat dan diolah.
3. Masyarakat sekitar paling banyak memanfaatkan 10 jenis tumbuhan obat dari 42 jenis yang ditemukan. Jenis tersebut adalah jenis yang mudah didapat dan penggunaannya untuk penyakit-penyakit ringan yang sering dialami masyarakat.

B. Saran

1. Potensi tumbuhan obat yang ada di Resort Cibodas TNGGP perlu dikelola dengan mendata tumbuhan obat yang ada. Data ini diperlukan untuk memperkenalkan tumbuhan obat pada masyarakat yang belum mengetahui.
2. Masyarakat yang belum mengetahui manfaat tumbuhan obat perlu diberikan pemahaman bahwa pemanfaatan tumbuhan obat tidak harus dari keseluruhan bagian tumbuhan. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa tumbuhan obat dapat digunakan dengan mudah.
3. Tumbuhan obat yang sering digunakan harus dijaga kelestariannya dan diusahakan untuk mulai dapat dibudidayakan sehingga pemanfaatan tumbuhan obat dapat diambil dari hasil budidaya.



DAFTAR PUSTAKA

- [BBTNGGP] Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2006. Kondisi Umum TNGGP. www.gedepangrango.org [2 Februari 2017].
- [BBTNGGP] Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2006. Peta Kawasan TNGGP. www.gedepangrango.org [2 Februari 2017].
- [Depkes RI] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. Definisi Tanaman Obat. www.depkes.go.id [2 Februari 2017].
- [IPNI] The International Plant Name Index. 2017. www.ipni.org [November 2017]
- [PPKKH BAPEDAL] Pusat Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati BAPEDAL dan Fakultas Kehutanan IPB. 2001. Rancangan Strategi Konservasi Tumbuhan Obat Indonesia. Bogor : Fakultas Kehutanan IPB.
- Adi, S N. 2003. Teknik Pendugaan Potensi Tumbuhan Obat di Kebun Raya Cibodas berdasarkan Pengetahuan Masyarakat Sekitar di Desa Cimacan dan Sindanglaya. Bogor : Fakultas Kehutanan IPB.
- Ernawati. 2009. Etnobotani Suku Melayu Daratan (Studi Kasus di Desa Kuning, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau). Bogor : Fakultas Kehutanan IPB.
- Kusmana, C. 1997. Metode Survey dan Interpretasi Data Vegetasi. Bogor : Fakultas Kehutanan IPB.
- Michael, P. 1984. Metode Ekologi untuk Penyelidikan Lapang dan Laboratorium. Jakarta : UI-Press.
- Pribadi, E R. 2009. Pasokan dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia serta Arah dan Pengembangannya. Perspektif 8 (1) : 52-64.
- Purba, E F B. 2009. Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Pakan Bekantan (*Nasalis larvatus*) di Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. Bogor : Fakultas Kehutanan IPB.

- Purnawan, B I. 2006. Inventarisasi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Bogor : Fakultas Kehutanan IPB.
- Putri, F S A. 2008. Strategi Pemasaran Obat Tradisional pada Taman Syifa di Kota Bogor Jawa Barat. Bogor : Fakultas Pertanian IPB.
- Sartono, A. 2014. Laporan Kajian Flora dan Fauna pada Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Bandung : Dirjen PHKA.
- The IUCN Red List of Threatened Species. 2018. www.iucnredlist.org [Januari 2018]
- The Plant List. 2017. www.plantlist.com [November 2017].
- Tropicos. 2017. www.tropicos.org [November 2017].
- Wulandari dan Sumarti. 2011. Implementasi Manajemen Kolaoratif dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat. Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia (5) 1.
- Yusro AK. 2004. Pengaruh waktu, suhu dan nisbah bahan baku pelarut pada ekstraksi kurkumin dari temulawak dengan pelarut etanol [skripsi]. Bogor : Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IPB.
- Zuhud, E A M. 2011. Potensi Hutan Tropika Indonesia sebagai Penyangga Bahan Obat Alam untuk Kesehatan Bangsa. Bogor : Fakultas Kehutanan IPB.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar tumbuhan obat serta manfaatnya.

No.	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Habitus	Bagian yang Dimanfaatkan	Manfaat
1	Kadaka	<i>Asplenium nidus</i>	Epifit	Daun	Obat ketombe
2	Kingkilaban	<i>Mussaenda frondosa</i>	Epifit	Daun	Obat batuk dan cacingan pada anak-anak
3	Hoe Cacing	<i>Calamus reimwardtii</i>	Liana	Batang	Obat sakit pinggang
4	Konyal	<i>Passiflora suberosa</i>	Liana	Buah	Obat sariawan
5	Jawer Kotok Besar/Letah Ayam	<i>Rubia cordifolia</i>	Liana	Daun	Obat sariawan, bau mulut, alergi, luka pada wanita setelah persalinan, wasir, batuk, disentri dan radang pernafasan
6	Koreh Kotok	<i>Bryongopsis laciniiosa</i>	Liana	Buah	Bahan dasar obat kanker
7	Antanan Kecil/Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Herba	Akar, Batang dan Daun	Obat demam dan typus
8	Antanan Besar	<i>Pimpinella pruatjan</i>	Herba	Akar, Batang dan Daun	Obat darah tinggi, diabetes, paru-paru, diare dan cacingan
9	Babandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Herba	Daun	Obat luka, lambung, typus, hati, sariawan, alergi dan luka pada wanita setelah persalinan
10	Brungbun	<i>Polygonum chinense</i>	Herba	Daun	Obat luka luar dan bisul
11	Calincing daun	<i>Oxalis corniculata</i>	Herba	Daun	Obat darah tinggi, diabetes dan kolesterol. Bisa dipakai untuk sayuran dan cuci tangan jika terkena getah
12	Cecendet	<i>Physalis peruviana</i>	Herba	Akar dan Daun	Obat darah tinggi, diabetes, sakit pinggang, masuk angin, lambung dan sariawan
13	Hariang Bereum	<i>Begonia isoptera</i>	Herba	Batang	Obat diabetes, darah tinggi, kolesterol, sariawan, kulit, keracunan, jerawat dan penambah stamina
14	Hariang Hijau	<i>Begonia muricata</i>	Herba	Batang	Obat diabetes, darah tinggi, kolesterol, sariawan, kulit, keracunan, jerawat, penambah stamina dan bisa dijadikan obat nyamuk

No.	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Habitus	Bagian yang Dimanfaatkan	Manfaat
15	Honje Warak	<i>Nicolaia solaria</i>	Herba	Batang dan Buah	Obat pegal linu, asam urar dan encok
16	Jawer Kotok Kecil	<i>Coleus atropurpureus</i>	Herba	Daun	Obat sariawan, bau mulut, alergi, luka pada wanita setelah persalinan, wasir, batuk, disentri dan radang pernafasan
17	Ki Urat Badak	<i>Plantago major</i>	Herba	Daun	Obat luka pada wanita setelah persalinan, paru-paru, diabetes, darah tinggi dan disentri
18	Lokatmala	<i>Artemisia vulgaris</i>	Herba	Akar, Batang dan Daun	Obat menghilangkan rasa sakit, menghentikan pendarahan (hemostatik), melancarkan peredaran darah, mencegah keguguran dan mengatur menstruasi
19	Pacar Tere	<i>Impatiens chinoceras</i>	Herba	Akar, Daun, Bunga dan Biji	Obat menghentikan pendarahan (hemostatik), meningkatkan fungsi pencernaan, anti kanker, peluruh haid, mempermudah persalinan dan mengobati kutu air
20	Paku Ranc	<i>Selaginella plana</i>	Herba	Akar, Batang dan Daun	Obat infeksi saluran pernafasan, bronchitis, radang paru, tonsilis, batuk, koreng, infeksi saluran kencing dan luka pada wanita setelah melahirkan
21	Reundeu	<i>Argostemma montanum</i>	Herba	Daun	Obat sakit pinggang dan anyang-anyangan
22	Reundeu Badak	<i>Cyrtandra picta</i>	Herba	Daun	Obat penyakit kulit
23	Canar Besar	<i>Smilax macrocarpa</i>	Perdu	Buah	Obat hipertensi dan kesuburan
24	Gandapura	<i>Gaultheria punctata</i>	Perdu	Daun	Obat paru-paru dan batuk
25	Harendong Bulu	<i>Medinilla specios</i>	Perdu	Daun dan Buah	Obat sariawan, bisul dan dipakai untuk keramas
26	Hunjur Buut	<i>Kadsura scandens</i>	Perdu	Buah dan Daun	Obat untuk memperlancar air seni dan meluruhkan/mencegah batu ginjal
27	Katungkul	<i>Polygala venenosa</i>	Perdu	Akar, Batang, Daun dan Bunga	Obat sakit pinggang, penambah stamina, penyakit kelamin dan sakit pada tenggorokan
28	Rukem	<i>Flacourinia rukam</i>	Perdu	Buah	Obat sariawan

No.	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Habitus	Bagian yang Dimanfaatkan	Manfaat
29	Tabat Barito	<i>Ficus deltoidea</i>	Perdu	Buah	Obat kanker rahim dan miium
30	Takokak	<i>Solanum torvum</i>	Perdu	Daun dan Buah	Digunakan sebagai tonik, menyembuhkan sakit gigi, menurunkan tekanan darah tinggi, memperlancar air seni, obat bisul, luka luar, sakit lambung, memperlancar haid, batuk, sakit pinggang dan memar
31	Beunying/Kondang Hijau	<i>Ficus fistulosa</i>	Pohon	Buah	Obat diare, sakit perut dan bisa dijadikan lalapan
32	Jirak Leutik	<i>Symplocos fasciculata</i>	Pohon	Akar, Batang dan Buah	Obat keputihan bagi wanita
33	Ki Jeruk pedunculata	<i>Acronychia pedunculata</i>	Pohon	Daun	Obat penyakit kulit, luka luar dan sakit perut
34	Ki Lemo	<i>Litsea cubeba</i>	Pohon	Daun	Digunakan sebagai bahan minyak atsiri dan obat pegal linu
35	Ki Sireum	<i>Eugenia lineata</i>	Pohon	Daun	Obat luka luar
36	Kondang Besar	<i>Ficus variegata</i>	Pohon	Buah	Obat diare, sakit perut dan disentri. Bisa dijadikan manisan
37	Kuray	<i>Trema orientalis</i>	Pohon	Batang	Obat sakit mata
38	Manjel/Harendong Pohon	<i>Laplacea integrerrima</i>	Pohon	Daun	Obat sariawan
39	Poh pohan	<i>Pilea melastomoides</i>	Pohon	Daun	Mencegah atau mengobati kanker
40	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Pohon	Daun	Obat penyakit kulit
41	Saninten	<i>Casanopsis argentea</i>	Pohon	Buah	Obat lambung
42	Walen	<i>Ficus ribes</i>	Pohon	Daun	Obat sakit perut

Sumber : Data Primer dan Sekunder (www.plantlist.com) (2017)

Lampiran 2 Daftar gambar tumbuhan obat.

Epifit



Kadaka (*Asplenium nidus*)

Epifit



Kingkilaban (*Mussaenda frondosa*)

Liana



Hoe Cacing (*Calamus reinwardtii*)



Jawer Kotok Besar/Letah Ayam (*Rubia cordifolia*)



Koreh Kotok (*Bryonopsis laciniata*)

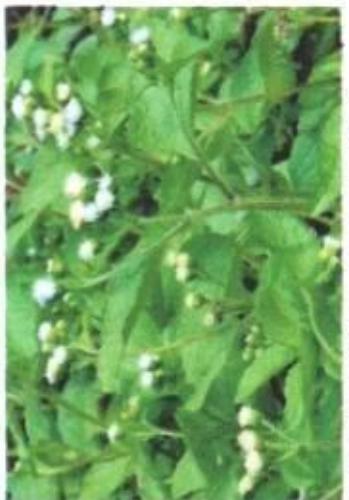
Herba



Antanan Kecil/Pegagan (*Centella asiatica*)



Antanan Besar (*Pimpinella pruriens*)



Babandotan (*Ageratum conyzoides*)



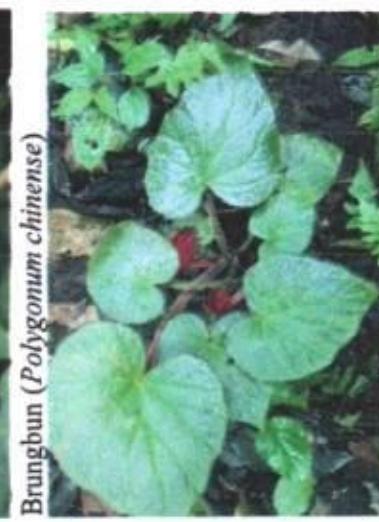
Cecendet (*Physalis peruviana*)

Honje Warak (*Nicolaia solaris*)



Calincing Daun (*Oxalis corniculata*)

Hariang Hijau (*Begonia muricata*)



Brungbun (*Polygonum chinense*)

Hariang Beureum (*Begonia isoptera*)



Rukem (*Flacourтия rukam*)



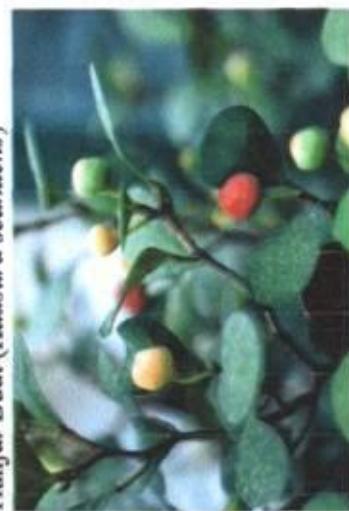
Katungkul (*Polygala venenosa*)



Takokak (*Solanum torvum*)



Hunjur Buuit (*Kadsura scandens*)



Tabat Barito (*Ficus deltoidea*)



Lokatmala (*Artemisia vulgaris*)

Reundeu (*Argostemma montanum*)



Ki Urat Badak (*Plantago major*)

Paku Rane (*Selaginella plana*)



Jawer Kotok Kecil (*Cotulus atropurpureus*)



Pacar Tere (*Impatiens chonoceras*)



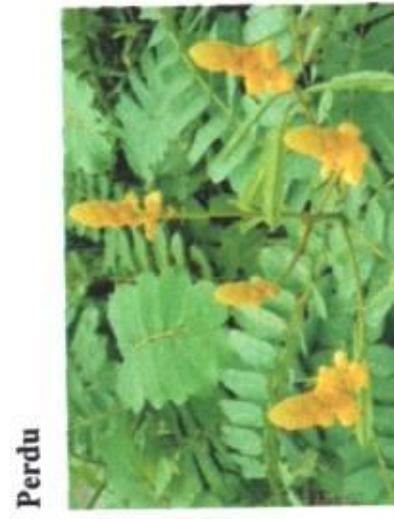
Harendong (*Medinilla speciosa*)



Gandapura (*Gaultheria punctata*)



Reundeu Badak (*Cyrtandra picta*)



Perdu

Canar Besar (*Smilax macrocarpa*)



Rukem (*Flacourchia rukam*)



Katungkul (*Polygala venenosissima*)



Takokak (*Solanum torvum*)



Hunjur Buut (*Kadsura scandens*)



Tabat Barito (*Ficus deltoidea*)

Pohon



Beunying/Kondang Hijau (*Ficus fistulosa*)



Ki Lemo (*Litsea cubeba*)



Jirak Leutik (*Symplocos fasciculata*)



Ki Sireum (*Eugenia lineata*)



Ki Jeruk (*Acronychia pedunculata*)



Kondang Besar (*Ficus variegata*)



Pohpohan (*Pilea melastomoides*)



Walen (*Ficus ribes*)



Manjel/Harendong Pohon (*Laplacea integrifolia*)



Saninten (*Castanopsis argentea*)



Kuray (*Trema orientalis*)



Rasamala (*Altingia excelsa*)

Lampiran 3 Rekapitulasi Indeks Nilai Penting.

A. Epifit, Liana, Herba dan Perdu

No.	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Kerapatan Relatif (KR) (%)	Frekuenyi Relatif (FR) (%)	Indeks Nilai Penting (INP) (%)
1	Kadaka	<i>Asplenium nidus</i>	35,80	35,80	71,6
2	Kingkilaban	<i>Mussaenda frondosa</i>	8,64	8,64	17,3
3	Hoe Cacing	<i>Calamus reinwardtii</i>	9,77	9,77	19,5
4	Konyal	<i>Pasiflora suberosa</i>	12,59	12,59	25,2
5	Jawer Kotok Besar/Letah	<i>Rubia cordifolia</i>	8,27	8,27	16,5
6	Ayam				
7	Koreh Kotok	<i>Bryopsis laciniata</i>	10,90	10,90	21,8
8	Antanan Kecil/Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	3,66	3,7	7,32
9	Antanan Besar	<i>Pimpinella pruatjan</i>	3,66	3,7	7,32
10	Babandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	3,71	3,7	7,42
11	Brungbun	<i>Polygonum chinense</i>	2,64	2,6	5,27
12	Calincing daun	<i>Oxalis corniculata</i>	3,03	3,0	6,05
13	Cecendet	<i>Physalis peruviana</i>	2,49	2,5	4,98
14	Hariang Bereum	<i>Begonia isoptera</i>	4,10	4,1	8,20
15	Hariang Hijau	<i>Begonia muricata</i>	4,00	4,0	8,01
16	Honje Warak	<i>Nicotiana solanis</i>	3,32	3,33	6,64
17	Jawer Kotok Kecil	<i>Colocasia atropurpurea</i>	2,64	2,6	5,27
18	Ki Urat Badak	<i>Plantago major</i>	3,08	3,1	6,15
19	Lokatmala	<i>Artemisia vulgaris</i>	3,66	3,7	7,32
20	Pacar Tere	<i>Impatiens chonoceras</i>	3,66	3,7	7,32
21	Paku Rame	<i>Selaginella plana</i>	3,61	3,6	7,23
22	Reundeu	<i>Argostemma montanum</i>	3,13	3,1	6,25
23	Reundeu Badak	<i>Cyrtandra picta</i>	3,32	3,3	6,64
24	Canar Besar	<i>Smilax macrocarpa</i>	4,00	4,0	8,00
25	Gandapura	<i>Gaultheria punctata</i>	5,11	5,11	10,22
	Harendong Bulu	<i>Medinilla specios</i>	4,68	4,68	9,35

No.	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Kerapatan Relatif (KR) (%)	Frekuensi Relatif (FR) (%)	Indeks Nilai Penting (%)
26	Hunjur Buut	<i>Kadsura scandens</i>	3,88	3,88	7,75
27	Katungkul	<i>Polygaloides venenosus</i>	2,71	2,71	5,42
28	Rukem	<i>Flacouritia rukam</i>	4,86	4,86	9,72
29	Tabat Barito	<i>Ficus deltoidea</i>	5,11	5,11	10,22
30	Takokak	<i>Solanum torvum</i>	4,00	4,00	8,00

B. Pohon

No.	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Kerapatan Relatif (KR) (%)	Frekuensi Relatif (FR) (%)	Dominansi Relatif (DR) (%)	Indeks Nilai Penting (%)
1	Beunying/Kondang Hijau	<i>Ficus fistulosa</i>	1,40	1,40	0,89	2,80
2	Jirak Lentik	<i>Symplocos fasciculata</i>	0,83	0,83	0,25	1,67
3	Ki Jeruk	<i>Acronychia pedunculata</i>	2,56	2,56	2,88	8,01
4	Ki Lemo	<i>Litsea cubeba</i>	2,85	2,85	3,56	9,26
5	Ki Sireum	<i>Eugenia lineata</i>	0,92	0,92	0,92	1,84
6	Kondang Besar	<i>Ficus variegata</i>	1,59	1,59	1,59	3,17
7	Kuray	<i>Trema orientalis</i>	1,57	1,57	1,08	4,21
8	Manjel/Harendong	<i>Laplacea integrifolia</i>	2,28	2,28	2,28	6,84
	Pohon					
9	Poh pohan	<i>Pilea melastomoides</i>	1,59	1,59	1,59	3,17
10	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	2,71	2,71	3,21	8,63
11	Saninten	<i>Castanopsis argentea</i>	3,56	3,56	5,56	12,68
12	Walen	<i>Ficus ribes</i>	1,92	1,92	1,92	3,84